

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Berangas Timur

Desa Berangas Timur berada di titik koordinat geografis 3°16'18"LS - 114°35'12"BT yang berada di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Wilayah ini merupakan permukiman tepi sungai di sekitar Sungai Alalak dan Sungai Barito selama masa kolonial Belanda dan Jepang hingga awal kemerdekaan Indonesia. Saat itu, Berangas dianggap terpencil dan terisolasi dan memiliki sedikit penduduk. Penduduk tinggal di berbagai tempat di sepanjang Sungai Alalak. Orang-orang di Kampung Alalak Besar, yang berada di wilayah Banjar Utara, Kota Banjarmasin, dan orang-orang di Kampung Berangas, yang berada di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, terbagi menjadi dua kelompok..

Diperkirakan pada tahun 1960-an terbentuk Pemerintahan Kampung Berangas yang memiliki wilayah yang sangat luas. Pada tahun 1970-an terbentuk beberapa perkampungan baru yang merupakan pemekaran dari perkampungan Berangas yang oleh pemerintah setempat yang berwenang pada masa itu dan tokoh serta warga masyarakat Kampung Berangas terbagilah beberapa kampung

diantaranya diberi nama Kampung Berangas Timur, Kampung Berangas Tengah dan Kampung Berangas Barat.⁵⁷

Nama Pemerintahan Kampung Berangas Timur sejak tahun 1981 berganti dari Kampung Berangas Timur menjadi Desa Berangas Timur.

Adapun urutan yang pernah menjabat Kepala Desa Berangas Timur adalah sebagai berikut :

- 1) Tahun 1977-1977 dijabat oleh H. Muhammad Aini (Haji Tuwel)
- 2) Tahun 1978-1980 dijabat oleh Pjs H. Kurdi
- 3) Tahun 1980-1999 dijabat oleh H. Mawi. MT
- 4) Tahun 2000-2001 dijabat oleh Pjs Dra. Arfah
- 5) Tahun 2001-2008 dijabat oleh H. Anang HD
- 6) Tahun 2008-Sekarang dijabat Diansyah, S. Sos

b. Letak Geografis Desa

Desa Berangas Timur adalah desa yang menjadi pintu utama Kabupaten Barito Kuala. Dimana Desa Berangas Timur memiliki luas wilayah ± 350 ha. Secara geografis Desa Berangas Timur berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Tatah Mesjid,
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Handil Bakti,
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Sungai Alalak/Kota Banjarmasin,
- 4) Sebelah Barat, Berbatasan dengan Kelurahan Berangas.

⁵⁷ Dokumen “Profil Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025.

Adapun jarak dari Ibukota Kecamatan $\pm 5,1$ km, jarak dari Ibukota Kabupaten $\pm 45,8$ km, dan jarak dari Ibukota Provinsi $\pm 7,5$ km.⁵⁸

Akses dari dan menuju Desa Berangas Timur bisa melalui transportasi darat menggunakan kendaraan bermotor. Selain dengan menggunakan kendaraan bermotor juga dapat ditempuh melalui transportasi air yaitu dengan melalui feri penyeberangan.

Secara umum Tipologi Desa Berangas Timur terdiri dari permukiman perumahan dan perkampungan, perindustrian, perkantoran, pelabuhan pergudangan dan perdagangan serta jasa. Permukiman penduduk dominan berada di pinggiran Sungai Alalak dan beberapa kompleks perumahan.

Desa Berangas Timur memiliki 24 unit Rukun Tetangga (Rt) dan 2 Rukun Warga (Rw). Area ini memiliki ketinggian topografi antara 0,2 dan 3 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tanah di daerah ini sangat dipengaruhi oleh perubahan pasang surut air, yang menyebabkan sebagian area sering tergenang dan didominasi oleh lahan rawa. Sebagian besar permukaan tanah di desa ini subur, tetapi sangat bergantung pada kondisi hidrologi lokal. Geomorfologisnya, hampir sebagian besar wilayah Desa Berangas Timur adalah dataran rendah dengan kontur rata tanpa banyak perbedaan ketinggian yang signifikan.

⁵⁸ Dokumen “Letak Geografis Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

c. Kependudukan Desa

Berdasarkan dokumen kependudukan resmi desa, ada 6.620 orang yang terdaftar secara administratif.⁵⁹ Populasi didistribusikan menurut kategori demografis, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Berangas Timur Tahun 2019-2022

No	Tahun	Jumlah Penduduk	laki-laki	%	Perempuan	%
1	2019	6.064	3.050	50,30	3.014	49,70
2	2020	6.484	3.254	50,18	3.230	49,82
3	2021	6.708	3.358	50,26	3.350	49,74
4	2022	6.620	3.318	50,12	3,302	49,88

Berdasarkan dokumen kependudukan resmi desa 2022 menunjukkan bahwa distribusi penduduk tidak merata. Jumlah tertinggi dalam kelompok usia 20–24 tahun (599 orang) diduga disebabkan oleh migrasi pekerja atau pelajar dan tingginya kelahiran (1998–2002). Sebaliknya, jumlah terkecil dalam kelompok usia 60–64 tahun (242 orang) diduga disebabkan oleh penuaan populasi, mortalitas tinggi, atau rendahnya kelahiran (1958–1962) karena kondisi sosial-ekonomi saat itu.

⁵⁹ Dokumen “Data Kependudukan Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

d. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Masyarakat desa Berangas Timur mayoritas beragama Islam, kemudian disusul Kristen di urutan ke 2 (dua).⁶⁰ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama di Desa Berangas Timur

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	6485
2	Kristen	84
3	Katholik	47
4	Hindu	2
5	Budha	3
6	Kong Huchu	0

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan dasar penting untuk pembangunan suatu wilayah karena SDM yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui kualitas SDM di suatu daerah, dapat dilihat dari dua aspek utama: tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan masyarakat. Di Desa Berangas Timur, siswa terbagi ke dalam enam kategori pendidikan: tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, SMP, SMA, diploma, dan sarjana. Tabel berikut menampilkan informasi lebih lanjut tentang distribusi tingkat pendidikan.⁶¹

⁶⁰ Dokumen “Data Keagamaan Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

⁶¹ Dokumen “Data Perkembangan Penduduk Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Desa Berangas Timur Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2019-2022

No	Keterangan	Jumlah penduduk			
		2019	2020	2021	2022
1	Tidak/Belum Sekolah	1.146	1.242	1263	1267
2	Tidak Tamat Sekolah SD	752	786	782	793
3	Tamat Sekolah Dasar SD	1.390	1.440	1463	1443
4	SLTP/Sederajat	893	968	990	1000
5	SLTA/Sederajat	1.276	1.384	1.409	1432
6	D1/D2/D3	34	31	30	175
7	D4/S1	414	454	466	472
8	Strata II	0	36	38	36
9	Strata III	2	2	2	2
Jumlah		5.942	6.343	6.590	6.620

e. Kondisi Ekonomi Desa

Secara keseluruhan, perekonomian Desa Berangas Timur didukung oleh berbagai mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian ini termasuk petani dan pekebun, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, peternak, dan PNS, TNI, dan Polri.⁶² Tabel berikut menunjukkan data jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Berangas Timur Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019-2022

No	Pekerjaan	Jumlah			
		2019	2020	2021	2022
1	Petani	89	91	95	93

⁶² Dokumen “Data Perekonomian Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

No	Pekerjaan	Jumlah			
		2019	2020	2021	2022
2	Buruh tani	21	19	18	38
3	Peternakan	0	1	1	0
4	Pedagang	24	28	29	29
5	Wirausaha	804	864	902	903
6	Karyawan Swasta	714	767	775	770
7	PNS	286	298	298	289
8	Pensiunan	25	29	34	34
9	Tukang Bangunan	80	80	80	50
10	Tukang Kayu/ Ukir	4	4	4	5
11	Lain - Lain	78	2814	4.354	4.409
	Jumlah	2.125	4.995	6.590	6.620

f. Kondisi Sarana dan Prasarana Desa

Desa Berangas Timur dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersebar di setiap wilayah, mencakup bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan fasilitas umum.⁶³

1) Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Desa Berangas Timur memiliki Kantor Desa dan Gedung Serbaguna yang dilengkapi dengan perangkat desa. Selain itu, desa ini terbagi menjadi 24 Rukun Tetangga (Rt) yang masing-masing dipimpin oleh Ketua Rt dan 2 Rw (Rukun Warga) yang diketuai oleh Ketua Rw. Kondisi sarana dan prasarana pemerintahan

⁶³ Dokumen “Data Sarana dan Prasarana Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”, 27 Maret 2025

tergolong baik, dengan pelayanan kepada masyarakat berjalan lancar sesuai peraturan serta menjangkau seluruh warga.

2) Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Desa Berangas Timur memiliki fasilitas pendidikan yang mencakup jenjang PAUD hingga Sekolah Dasar yang tersebar di beberapa wilayah Rukun Tetangga (Rt). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	PAUD Ibnu Ardi	Rt.001
		PAUD Taman Cinta Al – Qur'an	Rt.006
2	Taman Belajar Kanak-kanak/ Keagamaan	TK Pertiwi	Rt.002
		TK Mawar	Rt.003
		TK Anak Beruntung	Rt.011
		TPA Nurul Huda	Rt.003
		TPA Taman Cinta Al – Qur'an	Rt.006
		TK Taman Cinta Al – Qur'an	Rt.006
		TPA Assalam	Rt.007
		TPA Al Muhibbiin	Rt.014
		TPA Baiturahim	Rt.018
		TP Darutilawah	Rt.008
3	Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah	TPA Ar Raudah	Rt.017
		MI NU 03	Rt.003
		SDN Berangas Timur 1	Rt.003
		SDN Berangas Timur 2	Rt.009
4	Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah	SDTQ Taman Cinta Al – Qur'an	Rt.007
		SMPTQ Taman Cinta Al Qur'an	Rt.007

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi
5	Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah	-	-

3) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Desa Berangas Timur memiliki fasilitas keagamaan yang memadai, berupa masjid dan musala yang tersebar di setiap Rukun Tetangga (Rt). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sarana Prasarana Keagamaan

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Masjid	Masjid Al Furqan	Rt.003	Baik
		Masjid Al Muhibbiin	Rt.014	Baik
		Masjid Baiturrahim	Rt.018	Baik
		Masjid Bustanul Muhibbin	Rt.006	Baik
2	Musholla/Langgar	Langgar Nurus Shollah	Rt.001	Baik
		Langgar Nurudin	Rt.004	Baik
		Langgar Nurul Yakin	Rt.005	Baik
		Mushalla Jami'iyatul Khair	Rt.020	Baik
		Langgar At Taqwa	Rt.024	Baik
		Langgar Nailul Amani	Rt.016	Baik
		Langgar Al Badawi	Rt.016	Baik
		Mushalla Al Fatah	Rt.006	Baik
		Mushalla Darul Muna	Rt.006	Baik
		Langgar Raudhatul Janah	Rt.007	Baik
		Langgar Baitul Rahman	Rt.009	Baik
		Mushalla Ar Raudah	Rt.017	Baik

2. Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Shalat Subuh Tepat Waktu pada Anak dalam Keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil observasi pada praktik orang tua yang digunakan untuk menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak yang digunakan tidak bersifat otoriter atau sekadar instruksi belaka. Namun, mereka berusaha menciptakan lingkungan yang secara alami mendorong anak-anak untuk tumbuh dengan kesadaran beribadah yang kuat.⁶⁴ Hal ini terbukti melalui serangkaian wawancara mendalam dengan 4 keluarga di Desa Berangas Timur.

Tabel 4.7 Nama Responden Orang Tua dan Anak Desa Berangas Timur

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Tanggal
1.	Aina	Muhammad Wahid	29 Maret 2025
2.	Jahri	Muhammad Said	30 Maret 2025
3.	Wina Wahidah	Muhammad Riduan	30 Maret 2025
4.	Ahmad	Muhammad Ridho	31 Maret 2025

Terkait hasil wawancara tentang usaha orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak dalam keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Peneliti menemukan hasil penelitian bahwa ada beberapa proses orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak yang melibatkan berbagai strategi yang penuh kesabaran dan

⁶⁴ Observasi Peneliti di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, 4 Februari 2025.

ketekunan. Berikut pemaparan dari hasil wawancara dengan orang tua dan anak dalam penelitian ini:

a. Peran sebagai Teladan dan Memberi Contoh

Orang tua adalah figur utama yang dicontoh oleh anak. Jika orang tua konsisten bangun tepat waktu untuk shalat Subuh, anak akan melihat dan meniru kebiasaan tersebut. Orang tua harus menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ibadah, seperti tidak menunda-nunda shalat, bangun dengan semangat, dan tidak mengeluh. Keteladanan ini akan membentuk persepsi anak bahwa shalat Subuh adalah prioritas. Hal ini terdapat pada hasil wawancara kepada orang tua:

Bapak Jahri mengatakan, “Alhamdulillah, mulai aku lagi anum berusaha banar supaya rajin sembahyang Subuh apalagi tepat waktu. Jadi pas aku sudah kawin bekeluarga beisi anak berapa ikung inih, supaya mambari contoh ke anak supaya sembayang nih mulai anak lagi halus sampai ganal harus dibari teladan yang baik ke anak”.⁶⁵

Ibu Wina Wahidah juga menjelaskan, “Sebagai kuitan tuh pasti membari contoh lawan teladan yang baik iya contohnya sembahyang Subuh, harus kuitannya dulu sembahyang Subuh supaya anak sorang melihat bahwa kuitannya sembahyang jadi anak menuruti apa yang digawi kuitannya”.⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jahri dan Ibu Wina Wahidah, orang tua merupakan orang yang utama sebagai pemberi contoh kepada anak dalam keluarga dengan hal tersebut anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan menjadi keteladanan untuk anak.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Adapula seorang anak melihat orang tuanya tidak memberikan contoh maupun teladan yang tidak baik bagi anaknya. Hal ini disampaikan oleh orang tua saat wawancara:

Ibu Aina mengatakan, “Yang namanya manusia ini pasti ada kelebihan lawan kekurangannya, ada wayahnya garing kah atau keuyuhan kah bakas begawian jadi melandau bangun Subuh. Jadi dipadahi ai keanak bahwa jangan menuruti melandau jua meumpati kuitan, alhamdulillah anak paham aja kenapa kuitan melandau pas Subuh”.⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Aina, orang tua tidak terlepas melakukan hal yang tidak baik dicontoh oleh anak dan sebagai orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak kenapa orang tua melakukan hal tersebut.

Penjelasan orang tua dapat dipahami oleh anak alasan kenapa orang tua melakukan hal tersebut dan anak dapat teladan yang baik agar tidak telat bangun untuk melaksanakan shalat Subuh. Hal ini ditegaskan oleh anak dari orang tua saat wawancara:

Muhammad Wahid mengatakan, “Sepalih melihat ae kuitan melandau bangun gasan sembahyang Subuh tapi mama memadahi jangan menuruti yang kada baik gasan sorang. Jadi ulun bangun ai pas orang adzan Subuh, rajin jua mama mamadahi kenapa melandau bangun pas Subuh jar sidin sakitan awak bakas begawi keuyuhan jadinya melandau bangun”.⁶⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Ahmad, “Yang paling penting, sebagai kuitan inih harus terbuka lawan anak. Anak nih jar orang cerminan kuitannya kayapa kuitannya kaya itu jua anaknya. Makanya itu kalo ada membari contoh kada baik ke anak itu padahi aja bahwa itu kd baik gasan dicontohi sekira anak paham yang mana baik gasan dituruti yang mana yang kada”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, orang tua memegang peran krusial sebagai contoh utama bagi anak dalam menjalankan ibadah, terutama

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

shalat Subuh. Keteladanan orang tua, seperti konsisten bangun tepat waktu, tidak menunda shalat, dan menjalankannya dengan semangat, akan membentuk persepsi anak bahwa shalat Subuh adalah kewajiban yang harus diprioritaskan. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Jahri dan Ibu Wina Wahidah, yang berusaha memberikan contoh baik dengan disiplin shalat Subuh agar anak meniru kebiasaan tersebut. Mereka menyadari bahwa sejak anak masih kecil hingga dewasa, orang tua harus menjadi model perilaku ibadah yang konsisten.

Namun, terdapat situasi di mana orang tua tidak selalu mampu memberikan contoh sempurna, seperti keterlambatan bangun karena kelelahan atau sakit. Ibu Aina mengakui bahwa sebagai manusia, orang tua juga memiliki kekurangan, tetapi penting untuk memberikan penjelasan kepada anak agar mereka memahami bahwa hal tersebut bukanlah hal yang patut ditiru. Muhammad Wahid, anak Ibu Aina, mengungkapkan bahwa meskipun Ibunya terkadang terlambat bangun, ia tetap diberi pemahaman bahwa kebiasaan itu tidak baik untuk diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar anak dapat membedakan mana perilaku yang boleh dicontoh dan mana yang tidak.

Bapak Ahmad juga menekankan pentingnya keterbukaan orang tua dalam mendidik anak. Menurutnya, anak adalah cerminan orang tua, sehingga jika orang tua melakukan kesalahan, mereka harus menjelaskan mana yang baik dan buruk agar anak tidak mengikuti kebiasaan yang salah. Dengan demikian, meskipun orang tua tidak selalu sempurna, penanaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam

ibadah tetap dapat dilakukan melalui keteladanan, komunikasi, dan pengertian yang baik antara orang tua dan anak.

b. Peran sebagai Pembimbing dan Pembina

Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat Subuh, baik dari segi agama maupun manfaatnya. Mereka dapat membimbing anak dengan menjelaskan keutamaan shalat Subuh, seperti keberkahan di pagi hari dan pahala besar dari Allah. Dengan hal tersebut orang tua harus bisa membimbing dan membina anak yang dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang. Berikut hasil wawancara peneliti kepada orang tua dan anak:

Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Pas orang adzan menggaraki anak gasan membanguni sembahyang Subuh, uuu anak bangun Subuh orang adzan sudah. Habis tu rajin memadahi jua anak gasan menjaga sembahyang lima waktu apalagi sembahyang Subuh”.⁷⁰

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Riduan anak dari Ibu Wina Wahidah, “Mama rajin mengiaul ulun supaya bangun Subuh supaya pas waktu sembahyang Subuhnya kada melandau, mun kada mama menggaraki ulun ada kaka jua rajin menggaraki jua supaya bangun, biar ulun masih ngantuk masih handak guring mama tetap aja menggaraki ulun dengan sabar”.⁷¹

Dari wawancara dengan Ibu Wina Wahidah dan anaknya Muhammad Riduan, orang tua membimbing anak dengan cara memanggil anak agar segera bangun tidur saat waktu adzan Subuh tiba walaupun anak terlihat masih ngantuk sebagai orang tua perlu sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak. Orang tua juga tidak hanya membina agar anak semangat menjalankan shalat Subuh tepat waktu dengan menyampaikan keutamaan yang ada di shalat Subuh.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

Hal ini terdapat dalam wawancara dengan Bapak Jahri, “Aku rajin bekisah lawan anak masalah agama, memadahi ke anak bahwa dalam sembahyang tuh banyak keutamaan yang didapati apalagi sembahyang Subuh yang pahalanya ganal banar karena godaannya ganal jua ngalih bangun Subuh ngantuk. Sebelum sembahyang Subuh jua limbah adzan Subuh sembahyang 2 rakaat bisa mendapatkan keberkahan sebesar bumi lawan seisi-isinya”.⁷²

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad mengatakan, “Aku memadahi ke anak bahwa sembahyang tuh amalan yang pertama kali dihisab pas di akhirat kena, makanya itu rajin-rajin sembahyang apalagi sembahyang Subuh. Mulai Subuh itu razaki lawan keberkahannya dimulai hari itu, iya jar orang bahari mun kada bangun Subuh ituh razaki nya dipatuk ayam”.⁷³

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jahri dan Bapak Ahmad, orang selalu membimbing anaknya agar melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, selain itu orang tua membina anaknya agar segera melaksanakan shalat Subuh karena pada shalat Subuh itu terdapat keberkahan yang melimpah.

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Said anak dari Bapak Jahri, “Rajin melihat video-video potongan ceramah, iya ada ceramah tentang sembahyang Subuh ini yang penuh lawan keberkahan yang kawa didapati. Sesuai apa yang abah padahi ke ulun, sembahyang Subuh nih banyak dapat pahala karena orang-orang melandau bangun Subuh”.⁷⁴

Adapula orang tua membimbing dan membina anak agar menjalankan ibadah shalat dengan perlahan-lahan, tidak dengan kekerasan untuk tidak memberikan kesan yang tidak baik kepada anak. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Ibu Aina mengatakan, “Sebagai kuitan inih harus membimbingi anak begamatan supaya anak dipadahi tuh measi, kalo kuitannya kaya menarik-nyarik meanui anak itu meulah anak bepikiran buruk ke kuitan karena kuitannya keras banar”.⁷⁵

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Wahid anak dari Ibu Aina, “Mama memadahi ulun kaya masalah sembahyang ini kada menyarik-nyarik, makanya ulun nyaman aja kalo dipadahi atau disuruh sembahyang”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dan pembina dalam mengajarkan kebiasaan shalat Subuh tepat waktu kepada anak melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, orang tua perlu membiasakan anak bangun tepat waktu dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, tanpa menggunakan paksaan atau tekanan. Kedua, orang tua harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang keutamaan shalat Subuh, termasuk pahala, keberkahan, serta hikmah spiritual di baliknya. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk menjelaskan keterkaitan shalat Subuh dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengaruhnya terhadap rezeki, ketenangan hati, dan keberkahan waktu.

Pendekatan dalam mendidik anak tentang shalat Subuh harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa tertekan atau terpaksa, melainkan tumbuh kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, anak akan terbiasa menjalankan shalat Subuh bukan sekadar karena kewajiban atau perintah orang tua, melainkan karena keyakinan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah tersebut.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tentang shalat Subuh sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menggabungkan keteladanan,

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

pembimbingan, dan penanaman nilai-nilai spiritual secara seimbang. Keteladanan orang tua dalam menjalankan shalat Subuh secara disiplin akan menjadi contoh nyata bagi anak. Sementara itu, pendampingan dan penjelasan yang diberikan dengan bijak akan memperkuat pemahaman anak. Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya disiplin dalam beribadah, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap kewajiban agama, sehingga ibadah mereka lebih bermakna dan istiqamah.

c. Peran sebagai Pengawas dan Pengontrol

Kedisiplinan anak perlu diawasi agar kebiasaan shalat Subuh tetap terjaga. Orang tua dapat memastikan anak bangun tepat waktu, misalnya dengan membangunkan mereka secara lembut atau menggunakan alarm. Jika anak mulai malas, orang tua perlu mengingatkan dengan tegas namun tidak kasar. Pengawasan yang konsisten membantu anak memahami bahwa shalat Subuh bukan hal yang bisa diabaikan. Berikut hasil wawancara peneliti kepada orang tua dan anak:

Bapak Jahri mengatakan, “Setiap adzan Subuh pasti menggaraki anak bangun sekira sembahyang Subuh, habis tuh aku rajin mencilik ke kamarnya bangun jua kah sudah atau belum mun sudah melihat inya keluar gasan bewudhu ku ciliki lagi ke kamarnya bujukan sembahyang Subuh kah kada inya”.⁷⁷

Hal ini ditegaskan oleh anaknya Muhammad Said, “Iya abah rajin melihat ke kamar rancak habis mengiau gasan bangun sembahyang Subuh. Pas dibangun gin menggeliat dulu duduk mandam kah hanyar keluar kamar gasan bewudhu sembahyang”.⁷⁸

Dari wawancara dengan Bapak Jahri dan anaknya Muhammad said, orang tua perlu mengawasi apa yang dilakukan anaknya seperti halnya melaksanakan

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

shalat Subuh tepat waktu. Orang tua setelah membangunkan anak agar melaksanakan shalat Subuh kembali memastikan apakah bangun atau tidak, apabila anak telah bangun orang tua juga tetap mengawasi anaknya apakah melaksanakan shalat Subuh atau tidak malah melanjutkan tidurnya.

Selain mengawasi orang tua juga mengontrol anak agar lebih mudah bangun saat waktu shalat Subuh. Hal dijelaskan oleh orang tua saat wawancara:

Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Kami dalam rumah ini, kami membiasakan anak supaya guring sungsgung lawan jua mengurangi gawian pas malam yang kada penting. Kami jua meingati akan anak jua kalo anak menggawi tugas sekolah pas malam jangan sampai tinggi malam soalnya inya sungsgung tulak sekolah. Kalo anak kada sembahyang Subuh gara-gara kada measi apa yang dipadahi kuitan tadih, itu dapat hukuman kurang duit sangu sekolah”.⁷⁹

Hal tersebut ditegaskan oleh anaknya Muhammad Riduan, “Selain mama menggariki ulun bangun supaya sembahyang Subuh, sidin mama memadahi supaya guring sungsgung lawan jangan main hp begadang kena melandau bangun jar mama. Amun ulun menggawi tugas sekolah malam, mama memadahi jangan sampai lewat jam 10 karena keuyuhan melandau bangun gasan sembahyang Subuh. Ulun ada juga kada sembahyang Subuh gara-gara begadang iya dapat hukuman dari mama dikurangi duit gasan sangu sekolah”.⁸⁰

Dari wawancara dengan Ibu Wina Wahidah dan anaknya Muhammad Riduan, orang tua juga tidak terlepas mengontrol aktivitas yang dilakukan anak, seperti halnya mengatur jam tidur anak dan menegur anak agar tidak melakukan aktivitas yang tidak penting sampai larut malam karena dapat mengganggu saat waktu shalat Subuh sebab kelelahan. Selain itu orang tua memberikan hukuman kepada anak apabila tidak melaksanakan shalat Subuh dengan sanksi pengurangan uang saku sekolah.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

Adapula orang tua juga ada memberi kebebasan kepada anak. Hal ini dijelaskan saat wawancara kepada orang tua:

Ibu Aina mengatakan, “Aku percaya aja lawan anak inih, rajin inya bisa aja bangun sorangan pas Subuh. Jadi kada segalaan disuruhi lagi karena inya bisa aja bangun sorangan. Biar inya kebebasan guring jam berapa tapi tetap dipantau jua anak supaya kada lalai lawan kewajiban sembahyang Subuh”.⁸¹

Hal ini ditegaskan oleh anaknya Muhammad Wahid, “Mama rajin memberi kebebasan aja guring jam berapa tapi tetap aja sidin memadahi jangan sampai tinggi malam. Ulun jua rancak bangun sorangan pas adzan Subuh dan langsung siap-siap gasan sembahyang pas waktunya, soalnya sembahyang inih kewajiban kita jar mama”.⁸²

Dari wawancara dengan Ibu Aina dan anaknya Muhammad Wahid, Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya apa yang dilakukannya tapi orang tua juga tidak terlepas pengawasan terhadap anaknya. Anak juga mempunyai kesadaran diri untuk bangun saat adzan Subuh telah tiba dan bergegas melaksanakan agar tepat waktu karena sadar bahwa kewajiban seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu seperti shalat Subuh.

Orang tua mengontrol pergaulan anak-anak mereka guna memastikan mereka berada dalam lingkungan yang baik, sehingga dapat meneladani perilaku positif dan terhindar dari pengaruh buruk akibat pertemanan. Berikut ini hasil wawancara dengan orang tua:

Bapak Ahmad mengatakan, “Kuitan harus melihati anaknya bekawanan lawan siapa-siapa aja, supaya anak kada masuk dalam kekawanan yang membawai kada baik, makanya harus dihatii akan. Anak bekawanan lawan yang baik kaya rajin sembahyang jadi anak ini teumapat jua”.⁸³

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

⁸² Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Ridho anak dari Bapak Ahmad, “Abah memadahi ulun supaya bekawanan tu bepilih-pilih jangan bekawanan lawan kawan yang kada baik supaya ikam kada teumpat kada baik”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa pengawasan dan kontrol orang tua memegang peran penting dalam membentuk kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat Subuh. Orang tua tidak hanya sekedar memerintahkan, tetapi juga memastikan bahwa anak benar-benar bangun dan melaksanakan shalat, bahkan melakukan pengecekan berulang untuk memastikan ketaatan anak. Seperti yang dilakukan Bapak Jahri, yang secara konsisten membangunkan anaknya, Muhammad Said, dan terus memantau apakah anaknya benar-benar bangun dan berwudhu atau kembali tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang intensif diperlukan agar anak tidak mengabaikan kewajibannya.

Selain pengawasan, orang tua juga berperan sebagai pengontrol dengan mengatur aktivitas anak agar tidak mengganggu waktu istirahat malam, sehingga anak tidak kesulitan bangun untuk shalat Subuh. Ibu Wina Wahidah, misalnya, menerapkan aturan ketat mengenai jam tidur anaknya, Muhammad Riduan, termasuk membatasi aktivitas malam seperti mengerjakan tugas sekolah atau bermain HP hingga larut malam. Ibu Wina Wahidah juga memberikan sanksi tegas berupa pengurangan uang saku jika anaknya tidak shalat Subuh, yang menunjukkan bahwa kontrol disertai konsekuensi dapat memotivasi anak untuk lebih disiplin.

Di sisi lain, ada pula orang tua yang memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak, seperti yang dilakukan Ibu Aina terhadap anaknya,

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho (Anak), 31 Maret 2025.

Muhammad Wahid. Meskipun anak diberikan kebebasan mengatur jam tidurnya, orang tua tetap memantau agar anak tidak lalai dalam kewajiban shalat Subuh. Dalam kasus ini, anak telah memiliki kesadaran diri untuk bangun dan melaksanakan shalat tanpa harus selalu diingatkan, menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel namun tetap waspada juga dapat efektif dalam membentuk kedisiplinan.

Dari berbagai pendekatan tersebut, terlihat bahwa pengawasan dan kontrol orang tua harus dilakukan secara seimbang mulai dari pengawasan langsung, penerapan aturan yang ketat, hingga pemberian kepercayaan disesuaikan dengan karakter anak. Namun, yang terpenting adalah konsistensi orang tua dalam memastikan bahwa anak memahami betapa pentingnya shalat Subuh, sehingga ketaatan tidak hanya muncul karena pengawasan eksternal, tetapi juga dari kesadaran internal anak. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam ibadah, baik di bawah pengawasan orang tua maupun saat mereka sudah mandiri.

d. Peran sebagai Fasilitator

Orang tua memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membimbing anak untuk disiplin melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Sebagai fasilitator, orang tua tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan contoh, serta memudahkan anak dalam menjalankan kewajibannya. Orang tua juga harus menyediakan sarana yang mendukung anak dalam melaksanakan shalat Subuh. Misalnya, menyiapkan alarm khusus, sajadah, pakaian menutup aurat, menyediakan air wudhu yang mudah diakses dan

pendidikan. Selain itu, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti mengurangi begadang agar anak tidak kesulitan bangun pagi. Berikut hasil wawancara dengan orang tua:

Bapak Ahmad mengatakan “Sebagai kuitan inih pasti memfasilitasi anak gasan kebaikan inya. Contonya menyekolahkanya suapaya dapat ilmu, menukarkan baju muslim, kupiah, lawan sajadahnya”.⁸⁵

Ibu Wina Wahidah juga menegaskan, “Supaya inya nyaman sembahyang disediakan bakas gasan bewudhu yang pakai kran tuh. Jadi kalo inya bangun handak sembahyang Subuh jadi nyaman bewudhunya kada mencibuk dulu banyu atau turun kebatang gasan bewudhu”⁸⁶

Dari wawancara dengan orang tua Bapak Ahmad dan Ibu Wina Wahidah, orang tua selalu berusaha memfasilitasi anak mereka untuk hal kebaikan. Seperti halnya memberi pendidikan sekolah agar dapat pemahaman agama yang baik, membelikan pakaian muslim, peralatan ibadah yaitu sajadah, dan peci. Bukan hanya memfasilitasi hal tersebut, orang tua juga mengusahakan tempat untuk mengambil air wudhu mudah agar anak semangat melaksanakan shalat.

Adapula orang tua memfasilitasi anaknya telepon genggam dengan itu orang tua menggunakan alarm untuk membangunkan anak agar shalat Subuh tepat waktu, yaitu menggunakan aplikasi Jadwal Shalat. Hal ini dijelaskan saat wawancara kepada anak:

Muhammad Riduan mengatakan, “Iya kuitan ulun memfasilitasi akan gasan ulun supaya rajin sembahyang, kaya meulahkan wadah bewudhu yang pakai kran tuh. Jadi ulun kada ngalih gasan bewudhu kalo Subuh kada mencibuk banyu ke sungai atau turun ke batang. Yang lain jua mama meanui HP ulun supaya pakai aplikasi yang bisa adzan sorangan pas waktunya sembahyang, jadi pas Subuh bangun mendengar alarm adzan lewat aplikasinya tuh”.⁸⁷

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

Hal itu dijelaskan oleh Muhammad Said, “Pakai alarm HP bawaan, sebelum guring meanui jam alarm nya supaya bangun Subuh. Jadi selain digaraki kuitan, pakai alarm jua supaya lebih menggaraki bangun gasan sembahyang Subuh”.⁸⁸

Dari pernyataan wawancara dengan Muhammad Riduan dan Muhammad Said, adanya fasilitas yang disediakan orang tua seperti menggunakan aplikasi Jadwal Shalat di telepon genggam anak dapat memberi hal yang baik sebagai alarm untuk bangun shalat Subuh agar melaksanakannya tepat waktu.

Selain menyediakan fasilitas fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua juga berperan dalam memfasilitasi pendidikan mereka dengan menyekolahkan ke institusi yang sesuai. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Bapak Jahri mengatakan, “Anak aku nih di sekolahkan di pondok gasan menuntut ilmu agama supaya pas inya sudah lulus pondok, jadi karena sekolah agama inya di rumah rajin sembahyang bangun Subuh”.⁸⁹

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Aina, “Sebagai kuitan ini mengusahakan anak supaya lebih daripada kuitannya, jadi aku sekolahkan anak ku di pondok situ supaya inya paham ilmu agama, bebacaan, lawan juga gasan bekal inya juga kena”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam melaksanakan shalat Subuh secara disiplin. Peran ini mencakup penyediaan sarana fisik maupun nonfisik yang memudahkan anak menjalankan ibadah, seperti menyiapkan perlengkapan shalat,

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

memastikan akses air wudhu yang mudah, serta memanfaatkan teknologi untuk membantu anak bangun tepat waktu.

Bapak Ahmad dan Ibu Wina Wahidah, misalnya, menyediakan pakaian muslim, sajadah, dan peci sebagai bentuk dukungan agar anak nyaman dalam beribadah. Selain itu, Ibu Wina memastikan ketersediaan air wudhu yang praktis dengan menggunakan keran, sehingga anak tidak kesulitan atau malas berwudhu di pagi hari. Fasilitas seperti ini membantu meningkatkan motivasi anak untuk melaksanakan shalat Subuh tanpa hambatan.

Selain sarana fisik, orang tua juga memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Muhammad Riduan mengungkapkan bahwa orang tuanya memfasilitasi telepon genggam dengan aplikasi jadwal shalat yang dilengkapi alarm adzan. Hal ini memudahkannya bangun tepat waktu tanpa harus bergantung sepenuhnya pada panggilan orang tua. Muhammad Said juga mengonfirmasi bahwa penggunaan alarm di ponsel membantunya lebih disiplin bangun untuk shalat Subuh. Adapula orang tua juga memfasilitasi pendidikan agama dengan menyekolahkan anak di pondok pesantren atau institusi agama, sehingga anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ibadah, termasuk disiplin dalam melaksanakan shalat Subuh.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan alat ibadah, tetapi juga mencakup penciptaan sistem pendukung baik melalui lingkungan rumah yang kondusif maupun pemanfaatan teknologi agar anak terbiasa menjalankan shalat Subuh secara mandiri dan konsisten. Pendekatan

ini menunjukkan bahwa disiplin ibadah tidak hanya dibangun melalui nasihat, tetapi juga melalui kemudahan dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini.

e. Peran sebagai Pendidikan Sosial

Shalat Subuh juga dapat menjadi sarana pendidikan sosial bagi anak. Orang tua dapat mengajak anak shalat berjamaah di masjid atau musala, sehingga anak belajar berinteraksi dengan sesama muslim lainnya. Namun, dilihat di lapangan terkadang saat shalat Subuh itu di rumah saja pada saat shalat magrib dan isya saja berjamaah di mesjid atau musala.⁹¹ Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Pas waktu adzan Subuh rajin menyuruh ke anak laki-laki gasan sembahyang Subuh lawan menyuruh ke langgar supaya sembahyang Subuh berjamaah, tapi tekananya aja pang Subuh ke langgar paling rancak di rumah ai inya sembahyang sorangan. Kalo sembahyang magrib lawan isya ke langgar inya sembahyang karena beramian kesana lawan kekawanannya”.⁹²

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Riduan anak Ibu Wina Wahidah, “Tekananya mama menyuruh ke langgar pas Subuh tapi ulun tekananya jua koler bejalan ke langgar tuh karena dikit orang-orang. Kalo sembahyang magrib lawan isya ke langgar karena dibawahai kekawanan jadi beramian ke langgar gasan sembahyang berjamaah”.⁹³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wina Wahidah dan anaknya Muhammad Riduan, Orang tua memerintahkan anaknya untuk pergi ke musala terdekat untuk shalat Subuh berjamaah. Namun, anak terkadang menolak untuk pergi ke musala karena jemaah saat shalat Subuh itu sedikit dan anak mau shalat berjamaah di musala saat shalat magrib dan isya sebab diajak oleh teman-temannya.

⁹¹ Observasi Peneliti di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, 2 Februari 2025.

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

Adapun orang tua tidak shalat berjemaah di mesjid maupun di musala tetapi mereka menyuruh anaknya agar melaksanakan shalat berjemaah di mesjid atau musala. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Ahmad mengatakan, “Aku ini jarang banar jua sembahyang berjemaah di langgar atau masjid nih biasanya sembahyang di rumah aja, rajin aku menyuruh anak aja supaya inya sembahyang di langgar dan hakun aja inya karena ada kekawanan inya sembahyangan di langgar”.⁹⁴

Ibu Aina juga mengatakan, “Jujur aja aku sembahyang sepalihan aja jua itu gin di rumah aja jua tapi aku menyuruhi anak ku lakian nih sembahyang berjemaah di langgar atau masjid karena lakian ini wajib kalo sembahyang berjemaah lain kaya binian di rumah aja”.⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad dan Ibu Aina, meskipun orang tua memilih untuk melaksanakan shalat di rumah dan tidak pergi ke mesjid atau musala untuk berjemaah, mereka tetap mendorong anak-anak mereka agar shalat berjemaah di mesjid atau musala. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pendidikan nilai agama dan sosial, agar anak-anak terbiasa dengan lingkungan ibadah, meningkatkan kebersamaan dengan sesama umat Muslim, serta memperoleh manfaat spiritual yang lebih besar dari shalat berjemaah.

Adapula orang tua mengajar anaknya untuk menjaga adab saat ke mesjid atau musala dan menghormati jemaah yang lain. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Bapak Jahri mengatakan, “aku rajin memasani ke anak supaya jaga adab kalo sembahyang di mesjid atau di langgar, contohnya jangan abut didalamnya, jangan begayaan pas sembahyang, lawan bukah-bukahan kena teganggu orang sembahyang”.⁹⁶

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Said anak Bapak Jahri, “Abah memadahi ke ulun mun tulak ke langgar atau mesjid supaya jangan

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

begayaan, kena mengganggu orang didalam langgar. Kalo begayaan dilanggar orang teganggu pas sembahyang bedosa”.⁹⁷

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Jahri dan anaknya Muhammad Said, saat pergi ke mesjid atau musala orang tua memberi pesan kepada anaknya agar saat sesampainya disana tidak mengganggu orang shalat, seperti membuat keributan, bercanda saat shalat, dan berlari-lari didalamnya. Dengan memberikan pesan tersebut anak dapat memahami pentingnya menjaga adap saat berada di mesjid atau musala dan anak juga mengerti kalau mengganggu orang saat shalat itu bisa mendapatkan dosa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, shalat Subuh memiliki peran sebagai sarana pendidikan sosial bagi anak, di mana orang tua dapat mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid atau musala agar mereka belajar berinteraksi dengan sesama muslim. Namun, dalam praktiknya, banyak anak yang lebih memilih shalat Subuh di rumah karena jumlah jemaah yang sedikit, berbeda dengan shalat Magrib dan Isya yang biasanya dihadiri lebih banyak orang, termasuk teman-teman sebaya. Hal ini terlihat dari pengalaman Ibu Wina Wahidah dan anaknya, Muhammad Riduan, di mana anak cenderung enggan pergi ke musala saat Subuh karena sepi, tetapi bersemangat saat Magrib dan Isya karena diajak teman-temannya. Selain itu, Ada juga orang tua yang tidak selalu ikut shalat berjamaah di masjid, tetap mendorong anak-anak mereka untuk melakukannya sebagai upaya menanamkan nilai agama dan kebiasaan bersosialisasi dengan sesama Muslim.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

Orang tua juga berperan dalam mengajarkan adab ketika berada di masjid atau musala, seperti tidak membuat keributan, bercanda, atau berlari-lari yang dapat mengganggu jemaah lain. Pesan ini disampaikan oleh Bapak Jahri kepada anaknya, Muhammad Said, yang kemudian memahami bahwa tindakan mengganggu orang shalat dapat berdosa. Dengan demikian, selain mendorong partisipasi dalam shalat berjamaah, orang tua juga menanamkan nilai-nilai sopan santun dan kesadaran sosial pada anak ketika berada di tempat ibadah.

f. Peran sebagai Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Kedisiplinan dalam shalat Subuh membantu perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang terbiasa bangun pagi akan lebih produktif dan memiliki manajemen waktu yang baik. Selain itu, kedekatan spiritual antara orang tua dan anak selama shalat berjamaah memperkuat ikatan emosional. Anak juga belajar tentang komitmen, tanggung jawab, dan kontrol diri, yang penting bagi perkembangannya di masyarakat. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Bapak Ahmad mengatakan, “Mulai menggaraki anak pas adzan Subuh sampai membawai sembahyang beimbaian lawan anak, jadinya ada hubungan parak kuitan dan anak secara perasaan”.⁹⁸

Hal lain dari Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Karena rancak memadahi supaya guring sungsung jangan tinggi malam lawan menggaraki anak supaya bangun sembahyang Subuh, dari situ anak kawa belajar gasan mengatur waktunya sekira kada melandau bangun Subuh”.⁹⁹

Bapak Jahri juga mengatakan, “Dari inya sembahyang bejemaah di langgar atau mesjid dari situ anak kawa bekembang sosialnya contoh berawaan lawan orang-orang disana sampai inya kenal lawan jua inya rancak disuruh adzan atau komad”.¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Ahmad, Ibu Wina Wahidah dan Bapak Jahri, bahwa kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Subuh memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang terbiasa bangun pagi untuk shalat Subuh cenderung lebih teratur dalam mengatur waktu, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan kemandirian. Selain itu, interaksi spiritual antara orang tua dan anak selama shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Bapak Ahmad menekankan bahwa membiasakan anak shalat Subuh bersama menciptakan kedekatan perasaan antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek ibadah, shalat Subuh juga menjadi momen untuk mempererat hubungan emosional. Ibu Wina Wahidah juga menyoroti pentingnya manajemen waktu dengan melatih anak tidur lebih awal agar mudah bangun Subuh, sehingga anak belajar disiplin dan tanggung jawab terhadap waktu.

Di sisi sosial, shalat berjamaah di masjid atau musala memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan Bapak Jahri, anak yang aktif shalat berjamaah dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan jemaah lain, bahkan terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi muadzin. Proses ini tidak hanya memperluas pergaulan anak tetapi juga menanamkan nilai kepemimpinan dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, pembiasaan shalat Subuh tidak hanya membentuk karakter religius anak, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan keterampilan emosional dan sosial yang penting bagi kehidupannya di masa depan. Orang tua

memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat merasakan manfaat tersebut secara menyeluruh.

Adapula kedekatan antara orang tua dan anak tercermin dalam kebiasaan sederhana, seperti ketika orang tua hanya perlu memanggil sekali untuk mengingatkan anak agar melaksanakan shalat saat waktunya tiba. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Ibu Aina mengatakan, “Aku mengiau anak cukup sekali aja kaya menggaraki inya bangun supaya bangun subuh, pas aku mengiau langsung bangun inya hancap-hancap. Karena suara mamanya kalo yang mengiau jadi langsung tegaraki”.¹⁰¹

Hal ini ditegaskan oleh anaknya Muhammad Wahid, “Mun mama mengiau ulun pas membanguni subuh tu terasa banar suara sidin nih, jadi pas di kiau langsung bangun hancap-hancap”.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Ibu Aina dan anaknya Muhammad Wahid, menunjukkan adanya hubungan yang erat dan penuh pengertian, di mana anak dengan kesadaran dan rasa hormat terhadap orang tua segera merespons panggilan tersebut tanpa harus diingatkan berulang kali. Kebiasaan ini juga mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Subuh memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Kebiasaan bangun pagi untuk shalat Subuh membantu anak mengatur waktu dengan lebih baik, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan kemandirian. Interaksi spiritual antara orang

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

tua dan anak selama shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Selain itu, shalat berjamaah di masjid memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri. Pembiasaan shalat Subuh juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan sejak dini. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak tercermin dari kemudahan anak merespons panggilan orang tua untuk bangun shalat tanpa harus diingatkan berulang kali. Dengan demikian, pembiasaan shalat Subuh tidak hanya membentuk karakter religius anak, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Shalat Subuh pada Anak dalam Keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak, namun proses ini tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam menanamkan usaha mereka.

a. Faktor Internal

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan berkaitan dengan sifat atau karakter bawaan yang dimiliki anak sejak lahir. Setiap anak memiliki temperamen yang berbeda-beda, ada yang cenderung penurut, mudah diarahkan, atau justru keras kepala dan sulit untuk diatur. Karakter bawaan ini sangat mempengaruhi cara anak merespons ajakan

orang tua untuk bangun dan melaksanakan shalat Subuh. Anak yang memiliki kecenderungan taat atau tenang sejak kecil biasanya lebih mudah diarahkan, sementara anak yang aktif atau memiliki kepribadian kuat mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan konsisten. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Ahmad mengatakan, “Namanya anak ini masing-masing beda, ada dari halus sudah rajin sembahyang dan bangun subuh tapi ada jua anak ini perlu dilajari behimat supaya measi. Kuitan ini selalu berusaha meanui lawan anak supaya patuh bangun pas Subuh supaya sembahyang, karena kuitan ini sudah tugas utamanya membimbing lawan memadahi tentang ibadah iya sembahyang ngini”.¹⁰³

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Ridho anak dari Bapak Ahmad, “Dahulu ulun kada mau menuruti apa dipadahi kuitan kaya bangun Subuh sembahyang, tapi kelawasannya jadi terbiasa aja karena patuh bangun pas adzan subuh”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad dan anaknya Muhammad Ridho, faktor pembawaan anak seperti sifat penurut atau keras kepala, turut memengaruhi respons mereka terhadap ajakan shalat Subuh. Anak dengan kecenderungan taat sejak kecil lebih mudah diarahkan, sementara anak yang aktif atau sulit diatur memerlukan pendekatan lebih sabar dan konsisten. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad, setiap anak memiliki karakter berbeda, sehingga orang tua perlu menyesuaikan cara pengajaran. Pengalaman Muhammad Ridho juga menunjukkan bahwa meski awalnya menolak, pembiasaan yang terus-menerus dapat membentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian,

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho (Anak), 31 Maret 2025.

meski temperamen bawaan berpengaruh, peran orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak tetap krusial untuk menumbuhkan kebiasaan shalat Subuh.

Orang tua mempercayai sifat bawaan anak itu dilihat dari waktu kecil dipengaruhi lingkungan keluarga itu tersendiri dan sifat bawaan anak ini berbeda satu sama yang lain walaupun berbeda sifat bawaan ini bisa dirubah melalui lingkungan keluarga. Berikut hasil wawancara dengan orang tua dan anak:

Bapak Jahri mengatakan, “Aku percaya sebagai kuitan dalam bekeluarga lawan baissi anak ni, sifat bawaan anak tu bisa bepengaruh. Kalo kuitannya rajin sembahyang anak bisa aja melihat kuitannya rajin sembahyang jadi bisa anak tedorong meumpati”.¹⁰⁵

Ibu Wina Wahidah juga menegaskan, “Anak yang mulai lagi halus sudah kaya umpatan hal-hal baik kaya rajin sembahyang bisa mengaji lawan bisa adzan itu bisa dipengaruhi sifat bawaan anak tu tambah lagi kuitannya melajari anaknya”.¹⁰⁶

Hal yang lain disampaikan oleh Ibu Aina, “Menurut aku dari pengalaman aku sorang yang bisi anak banyak, aku melihat sifat bawaan anak beribadah itu beda-beda ada rajin ada jua yang kada, tapi itu kawa dirubahi dari kuitannya sorang kaya memberi pemahaman lawan contoh supaya si anak jadi baik”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, terlihat bahwa mereka meyakini sifat bawaan anak, yang sudah muncul sejak kecil, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Jahri menyampaikan bahwa sifat bawaan anak bisa terlihat dari perilaku orang tua dalam keluarga. Apabila orang tua rajin melaksanakan ibadah seperti salat, anak akan terinspirasi dan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga yang positif.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

Ibu Wina Wahidah pun menegaskan hal serupa. Menurutnya, jika sejak kecil anak sudah diperkenalkan pada aktivitas-aktivitas baik seperti rajin salat, mengaji, dan adzan, maka sifat bawaan anak dapat tumbuh lebih baik. Hal ini akan semakin kuat ketika orang tua aktif membimbing dan mengajarkan anaknya.

Sementara itu, Ibu Aina, yang memiliki pengalaman mengasuh banyak anak, berpendapat bahwa sifat bawaan setiap anak memang berbeda-beda. Ada anak yang rajin beribadah sejak kecil, namun ada juga yang kurang berminat. Meski demikian, Ibu Aina percaya bahwa sifat bawaan ini tetap bisa diubah atau diarahkan menjadi lebih baik, tergantung pada cara orang tua dalam memberikan pemahaman dan contoh yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, faktor pembawaan berupa sifat atau karakter bawaan anak sejak lahir turut memengaruhi kebiasaan mereka dalam menjalankan shalat Subuh. Anak yang cenderung penurut atau tenang lebih mudah diarahkan, sementara anak yang aktif atau keras kepala memerlukan pendekatan lebih sabar dan konsisten. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad, anaknya, Muhammad Ridho, awalnya sulit diajak shalat Subuh, namun melalui pembiasaan terus-menerus, akhirnya terbiasa bangun saat adzan. Orang tua meyakini bahwa meskipun sifat bawaan anak berbeda-beda, lingkungan keluarga, terutama keteladanan dan bimbingan orang tua, dapat memengaruhi atau bahkan mengubah kecenderungan tersebut.

Bapak Jahri, Ibu Wina Wahidah, dan Ibu Aina sepakat bahwa orang tua yang rajin beribadah dan memberikan contoh baik dapat mendorong anak untuk meneladani kebiasaan positif, meskipun sifat bawaan mereka beragam. Dengan

demikian, meski temperamen bawaan berperan, peran aktif orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak tetap krusial dalam membentuk kedisiplinan ibadah.

2) Faktor Psikologis

a) Minat

Minat anak terhadap kegiatan ibadah, termasuk shalat Subuh, menjadi salah satu faktor penting. Anak yang telah ditumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas keagamaan sejak dini, cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk shalat, termasuk bangun pagi. Minat ini bisa ditumbuhkan melalui pembiasaan yang menyenangkan, cerita-cerita Islami, serta keterlibatan orang tua dalam ibadah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Jahri mengatakan, “Alhamdulillah, mulai aku lagi anum berusaha banar supaya rajin sembahyang Subuh apalagi tepat waktu. Jadi pas aku sudah kawin bekeluarga beisi anak berapa ikung inih, supaya mambari contoh ke anak supaya sembayang nih mulai anak lagi halus sampai ganal harus dibari teladan yang baik ke anak”.¹⁰⁸

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Said anak dari Bapak Jahri, “Abah mengisahi waktu bahari rajin sembahyang supaya jar sidin anak aku kaya aku ini jua, dari situ ulun bepikir handak kaya itu jua supaya apa yang ulun gawi wayah ini bisa jadi gambaran gasan kena masa depan ulun”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jahri dan anaknya Muhammad Said, minat anak dalam ibadah termasuk shalat Subuh, sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan orang tua sejak dini. Anak yang dibiasakan dengan kegiatan keagamaan secara menyenangkan dan melihat contoh langsung dari orang tua cenderung lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat Subuh. Hal ini terlihat

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

dari pernyataan Bapak Jahri yang berusaha memberikan teladan kepada anak-anaknya, serta pengakuan Muhammad Said yang terinspirasi oleh kebiasaan ayahnya dalam beribadah. Dengan demikian, menumbuhkan minat anak melalui pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci dalam mendorong kedisiplinan ibadah.

Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Melihat anak nih nyaman disuruh kaya bangun subuh supaya sembahyang, jadi minat ibadah anak tu bagus aja karena masi apa yang kuitan ni suruh”.¹¹⁰

Hal yang lain diungkapkan oleh Ibu Aina, “Ada anak ini minat ibadahnya tu kurang banar kaya ngalih disuruhi kada hakun kitu, harus usaha lebih kuitan menyuruhi hanya hakun. Makanya kuitan ni harus sabar meaturi anak supaya rajin sembahyang apalagi sembahyang subuh”.¹¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Wina Wahidah menunjukkan, bahwa ia merasa cukup lega dan nyaman karena anaknya memiliki minat yang baik dalam melaksanakan ibadah, termasuk shalat Subuh. Ia mengungkapkan bahwa anaknya tampak patuh dan mengikuti arahan untuk bangun subuh serta melaksanakan shalat. Hal ini menjadi indikasi bahwa minat beribadah anaknya sudah tumbuh dengan baik, meski didorong oleh arahan dan bimbingan yang rutin dari orang tuanya.

Berbeda dengan itu, Ibu Aina menuturkan bahwa anaknya belum sepenuhnya memiliki minat yang kuat dalam beribadah, termasuk shalat Subuh. Menurutnya, anaknya cenderung merasa malas dan enggan ketika disuruh untuk melakukan ibadah. Oleh karena itu, ia menganggap penting untuk memberikan usaha yang lebih besar dalam membimbing anaknya, termasuk menekankan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik agar anak terbiasa dan rajin melaksanakan shalat, terutama shalat Subuh.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

Bapak Ahmad mengatakan, “Minat ibadah anak ini kembali lagi ke kuitannya masing-masing, kalo kuitan koler sembahyang anaknya jua koler mun kuitan nya rajin ibadah insyaallah anak teumpat rajin ibadah. Contohnya aku sebagai kuitan harus bangun sungsum siap-siap sembahyang subuh habis tu menggaraki anak supaya bangun sembahyang subuh, dari itu anak pikir kuitan ku sudah bangun jadi aku harus bangun jua”.¹¹²

Dalam wawancara dengan Bapak Ahmad, bahwa minat anak dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh orang tua. Menurutnya, jika orang tua rajin melaksanakan ibadah, termasuk shalat Subuh, maka anak pun cenderung akan mengikuti kebiasaan tersebut. Ia mencontohkan dirinya sendiri yang selalu berusaha bangun lebih awal untuk menunaikan shalat Subuh, kemudian membangunkan anaknya agar ikut melaksanakan ibadah. Dari situ, anak-anak melihat bahwa orang tuanya sudah siap dan bersemangat untuk shalat, sehingga timbul dorongan bagi anak untuk bangun dan beribadah juga. Bapak Ahmad meyakini bahwa anak akan cenderung meniru apa yang dilihat dan dialaminya dalam keluarga, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik agar minat ibadah anak tumbuh dengan alami.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, minat anak dalam melaksanakan shalat Subuh sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, dan peran aktif orang tua. Beberapa orang tua, seperti Bapak Jahri dan Bapak Ahmad, menekankan pentingnya memberikan contoh langsung melalui kebiasaan ibadah mereka sendiri, sehingga anak terinspirasi untuk mengikuti. Muhammad Said, anak Bapak Jahri, mengaku termotivasi meniru kebiasaan ayahnya dalam beribadah.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

Di sisi lain, Ibu Wina Wahidah merasa anaknya memiliki minat yang baik dalam shalat Subuh karena ketaatannya dalam mengikuti arahan orang tua. Namun, Ibu Aina menghadapi tantangan karena anaknya kurang berminat dan cenderung malas, sehingga membutuhkan kesabaran dan usaha lebih untuk membiasakannya.

Secara umum, minat anak dalam ibadah, termasuk shalat Subuh, tumbuh melalui lingkungan yang mendukung, terutama melalui keteladanan orang tua, pembiasaan sejak dini, serta pendekatan yang konsisten dan sabar. Orang tua yang aktif memberikan contoh dan bimbingan cenderung berhasil menumbuhkan kesadaran beribadah pada anak.

b) Bakat

Meski bakat lebih umum diasosiasikan dengan kemampuan akademik atau seni, namun dalam konteks keagamaan, bakat spiritual atau kepekaan terhadap nilai-nilai religius juga dapat berperan. Anak yang memiliki kecenderungan religius biasanya lebih cepat memahami pentingnya shalat dan lebih mudah didisiplinkan dalam melaksanakannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Ibu Aina mengatakan, “Setiap anak itu ada yang macam-macam lo, ada dipadahi itu langsung menuruti dan jua yang kada. Sebagai kuitan iya harus memadahi aja apa yang baik dilatih kaya itu, tapi kada memaksai anak jua begamatan jua memadahi supaya kada menyakiti anak”.¹¹³

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Wahid anak dari Ibu Aina, “Ulun dahulu kaya koler bangun subuh ini ngantuk banar lawan masih nyaman guring lagi, tapi kalo ini sudah kurang mulai tebiasa bangun Subuh pas jamnya sudah”.¹¹⁴

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Aina dan anaknya Muhammad Wahid, bakat spiritual atau kecenderungan religius pada anak dapat mempengaruhi kemudahan mereka dalam memahami dan mendisiplinkan diri untuk shalat Subuh, meskipun tetap membutuhkan pembiasaan dan pendekatan yang tepat dari orang tua tanpa paksaan. Seperti yang diungkapkan Ibu Aina, setiap anak memiliki respons berbeda terhadap latihan ibadah, sementara Muhammad Wahid menunjukkan bahwa kebiasaan bangun Subuh dapat terbentuk meski awalnya terasa sulit. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada variasi kecenderungan alami anak, proses pembiasaan yang konsisten tetap berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah.

Bapak Jahri mengatakan, “Aku melihat anak ku kaya ada bisaan dalam keagamaan tu ketuju inya kaya mengaji bebacaan sampai adzan lawan komat, sebagai kuitan harus mendukung inya supaya kebiasaan inya nih berguna bagi inya jangan disia-siakan”.¹¹⁵

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Wina Wahidah, “Bakat anak yang bisi kebisaan apalagi dalam keagamaan, dari hal ngitu anak nyaman disuruhi lawan diatur masalah sembahyang ngini”.¹¹⁶

Ini juga ditegaskan oleh Bapak Ahmad, “Bakat dalam diri anak dalam keagamaan berpengaruh banar dalam kedisiplinan sembahyangnya, karena anak sudah bisi kebisaan dalam masalah keagamaan”.¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jahri, Ibu Wina Wahidah, dan Bapak Ahmad menunjukkan, bahwa para orang tua sangat menyadari pentingnya bakat anak dalam aspek keagamaan. Bapak Jahri menyampaikan bahwa anaknya memiliki kemampuan yang menonjol dalam membaca Al-Qur'an, adzan, dan iqamah. Beliau berkomitmen untuk terus mendukung kebiasaan tersebut agar

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

menjadi bagian penting dalam kehidupan anaknya. Senada dengan itu, Ibu Wina Wahidah juga menekankan bahwa bakat anak dalam hal keagamaan membuat anaknya lebih nyaman ketika diingatkan dan diatur terkait ibadah, seperti salat.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Bapak Ahmad, yang menilai bahwa bakat anak dalam aspek keagamaan dapat mempengaruhi kedisiplinannya dalam menunaikan ibadah, karena anak sudah terbiasa dalam lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan. Keseluruhan pernyataan ini menunjukkan adanya peran penting dari pengakuan dan pemanfaatan bakat anak untuk mendukung tumbuh kembang spiritual dan perilaku religius mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bakat spiritual atau kecenderungan religius pada anak memengaruhi kemudahan mereka dalam memahami dan mendisiplinkan diri dalam ibadah, seperti shalat Subuh. Meskipun setiap anak memiliki respons berbeda terhadap latihan ibadah, pembiasaan yang konsisten dan pendekatan tanpa paksaan dari orang tua tetap penting. Beberapa orang tua, seperti Bapak Jahri, Ibu Wina Wahidah, dan Bapak Ahmad, menyadari bahwa anak dengan bakat keagamaan cenderung lebih mudah diarahkan dalam ibadah karena sudah memiliki kebiasaan dan kenyamanan dalam praktik religius. Dukungan orang tua terhadap bakat tersebut juga berperan penting dalam memperkuat kedisiplinan dan pertumbuhan spiritual anak.

c) Motivasi

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin shalat Subuh. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran dan keinginan anak sendiri, sementara motivasi ekstrinsik bisa datang

dari dorongan orang tua. Orang tua yang mampu menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak akan lebih berhasil dalam menanamkan kedisiplinan secara berkelanjutan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Muhammad Riduan mengatakan, “Kuitan rajin bekisah-kisah Islami kaya itu, yang kisahnya tuh Nabi Muhammad Isra’ Mijraj yang menjadi ada sembahyang lima waktu atau jua memadahi ke ulun sembahyang yang rajin karena jar sidin sembahyang ini amal ibadah yang dihitung. Nah dari pepadahan kuitan tuh ulun sadar supaya sembahyang rajin-rajin”.¹¹⁸

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Wina Wahidah orang tua dari Muhammad Riduan, “Aku memadahi ke anak bahwa rajin-rajin sembahyang tuh, soalnya sembahyang ini utama dari seberataan ibadah yang lain kalo sembahyang bagus amal ibadah yang lain bagus jua”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wina Wahidah dan anaknya Muhammad Riduan, motivasi yang dilakukan baik dari dalam diri anak maupun dari dorongan orang tua, berperan penting dalam membentuk kedisiplinan shalat Subuh. Kesadaran internal anak dapat tumbuh melalui pemahaman akan nilai ibadah, seperti yang dicontohkan oleh Muhammad Riduan yang termotivasi setelah mendengar kisah Isra’ Mi’raj dan penjelasan tentang pentingnya shalat. Sementara itu, motivasi eksternal dari orang tua, seperti penekanan Ibu Wina Wahidah tentang keutamaan shalat, juga membantu memperkuat komitmen anak. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini menciptakan landasan yang kokoh bagi anak untuk konsisten dalam menjalankan ibadah.

Bapak Jahri mengatakan, “Wayah ini tu canggih kalo ada hp jadi aku rajin di hp melihat ceramah-ceramah ulama-ulama, jadi aku dari situ aku menampaike ke anak memadahi yang baik gasan anak siapa tau anak tuh jadi sidin jua”.¹²⁰

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Hal ini ditegaskan juga oleh Muhammad Said anaknya Bapak Jahri, “Rajin melihat video-video potongan ceramah, iya ada ceramah tentang sembahyang Subuh ini yang penuh lawan keberkahan yang kawa didapati. Sesuai apa yang abah padahi ke ulun, sembahyang Subuh nih banyak dapat pahala karena orang-orang melandau bangun Subuh”.¹²¹

Hasil wawancara Bapak Jahri dan anaknya Muhammad Said menunjukkan, bahwa motivasi Bapak Jahri dalam menanamkan disiplin shalat Subuh kepada anaknya dipengaruhi oleh teknologi yang mempermudah akses informasi keagamaan. Dengan adanya kemudahan melalui handphone, Bapak Jahri menjadi lebih aktif mendengarkan ceramah-ceramah para ulama. Dari ceramah-ceramah tersebut, Bapak Jahri memperoleh pemahaman dan keyakinan mengenai pentingnya ibadah, termasuk shalat Subuh. Hal ini kemudian mendorong beliau untuk menanamkan nilai-nilai positif dan semangat ibadah kepada anaknya.

Anak Bapak Jahri, Muhammad Said, membenarkan bahwa ayahnya sering mengingatkan tentang shalat Subuh dan berbagi potongan-potongan video ceramah yang mengandung pesan keutamaan shalat Subuh. Muhammad Said merasakan langsung pengaruh dari ceramah-ceramah yang sering dilihat oleh ayahnya dan nasihat yang disampaikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi Bapak Jahri dalam mendidik anaknya tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga terinspirasi oleh dakwah dan ceramah yang didapatkannya melalui media digital. Keterbukaan terhadap teknologi ini kemudian menjadi sarana penting untuk menguatkan nilai-nilai religius dalam keluarga mereka.

Ibu Aina mengatakan, “Aku memadahi anak sembahyang tu lain beban kitu, tapi sembahyang bisa meulah hati lebih tenang lawan bahagia

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

sudah menggawi sembahyang tu, dalam sembahyang jua kita tu dapat minta doa supaya hidup nyaman di dunia lawan akhirat”.¹²²

Bapak Ahmad juga mengatakan, “Aku memadahi anak bahwa sembahyang tuh hal yang luar biasa meulah hati nyaman tenang habis sembahyang tuh”.¹²³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Aina dan Bapak Ahmad menunjukkan, bahwa motivasi Ibu Aina dan Bapak Ahmad dalam mengajarkan pentingnya shalat Subuh kepada anak-anak mereka bukan hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban ibadah, melainkan lebih kepada menumbuhkan kesadaran bahwa shalat memiliki dampak positif terhadap ketenangan hati dan kebahagiaan hidup.

Ibu Aina menekankan bahwa shalat bukanlah beban, melainkan cara untuk memperoleh ketenangan batin dan kebahagiaan setelah melaksanakannya. Beliau juga mengajarkan kepada anaknya bahwa shalat adalah sarana untuk memanjatkan doa demi kenyamanan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Senada dengan itu, Bapak Ahmad juga menyampaikan bahwa shalat memiliki peranan penting dalam menenangkan hati. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual ini kepada anak-anak mereka, keduanya berharap anak-anak bisa memahami bahwa shalat bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga kebutuhan jiwa yang dapat memberikan rasa damai dan tentram dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, motivasi baik secara *intrinsik* maupun *ekstrinsik*, memainkan peran kunci dalam membentuk kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran anak

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

akan nilai ibadah, seperti yang terlihat pada Muhammad Riduan yang termotivasi setelah memahami kisah Isra' Mi'raj dan pentingnya shalat. Sementara itu, motivasi ekstrinsik diberikan melalui dorongan orang tua, seperti penekanan Ibu Wina Wahidah tentang keutamaan shalat dan dampaknya pada amal ibadah lainnya.

Teknologi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan motivasi, sebagaimana dipraktikkan oleh Bapak Jahri yang memanfaatkan ceramah digital untuk menginspirasi anaknya, Muhammad Said, tentang keberkahan shalat Subuh. Selain itu, pendekatan orang tua seperti Ibu Aina dan Bapak Ahmad dalam menyampaikan shalat sebagai sumber ketenangan hati dan kebahagiaan bukan sekadar kewajiban turut memperkuat motivasi anak. Kombinasi antara pemahaman spiritual, dukungan eksternal, dan pemanfaatan media digital menciptakan fondasi yang efektif dalam menanamkan kebiasaan disiplin shalat Subuh secara berkelanjutan.

3) Faktor Fisiologis

Kondisi fisik anak juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Anak yang dalam kondisi sehat, cukup tidur, dan tidak kelelahan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh. Sebaliknya, anak yang mudah lelah, kurang tidur karena tidur terlalu malam, atau sedang dalam kondisi kurang sehat, akan kesulitan untuk bangun pagi, apalagi untuk melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, pengaturan pola tidur yang sehat oleh orang tua juga menjadi bagian penting dalam proses penanaman disiplin ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Ahmad mengatakan, “Sebagai kuitan ni harus memastikan anak supaya guring jangan begadang malam. Ini ada jua saatnya anak tuh

keuyuhan atau garing inya, jadi pas ituh ngalih membanguni anak karena tahu inya kitu rasa kada purun jua menggaraki”.¹²⁴

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Ridho anak dari Bapak Ahmad, “Ulun rajin kalo keuyuhan banar jadi rasa ngalih bangun guring jadinya lambat bangun besubuh. Lawan jua kalo garing bisa kada sembahyang subuh awak inih kada nyaman begarak-garak”.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad dan anaknya Muhammad Ridho, kondisi fisik anak sangat memengaruhi kemampuan mereka bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh. Anak yang sehat, cukup tidur, dan tidak kelelahan lebih mudah bangun, sedangkan anak yang lelah, kurang tidur, atau sakit akan kesulitan. Orang tua berperan penting dalam mengatur pola tidur anak agar mereka lebih disiplin, seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad dan anaknya, Muhammad Ridho, yang mengakui bahwa kondisi lelah atau sakit membuat mereka sulit bangun dan beribadah.

Bapak Jahri mengatakan, “kesehatan fisik nih berpengaruh banar lawan masalah ibadah, kaya keuyuhan kah atau apa kah bisa pengoler anak inih sembahyang. Makanya kuitan harus melihat keadaan anak jua kalo melihati anak sIbuk banar bisa keuyuhan am atau garing kah”.¹²⁶

Ibu Aina mengatakan, “Menurut aku lah kesehatan awak ini bepengaruh banar lawan rajinnya sembahyang, jangan anak lah kuitannya gin mun awak-awak sakitan keuyuhan atau garing lambat sembahyang atau tatingal sembahyang”.¹²⁷

Ibu Wina Wahidah juga menegaskan, “Kuitan jangan asal suruh aja harus diperhatikan dulu kondisi anak inih, kalo anak tuh garing kah kada kawa jua memaksakan supaya sembahyang pas waktunya”.¹²⁸

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho (Anak), 31 Maret 2025.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jahri, Ibu Aina, dan Ibu Wina Wahidah menunjukkan, bahwa kondisi kesehatan fisik anak sangat diperhatikan oleh para orang tua dalam kaitannya dengan ibadah, khususnya shalat. Bapak Jahri menekankan bahwa kesehatan fisik memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk menjalankan ibadah. Menurutnya, anak yang merasa kelelahan atau mengalami gangguan kesehatan dapat kesulitan untuk melaksanakan shalat. Oleh sebab itu, orang tua harus selalu memperhatikan keadaan fisik anak, terutama jika anak terlihat sangat sibuk atau mengalami kelelahan.

Ibu Aina juga menegaskan hal serupa. Ia mengatakan bahwa kesehatan tubuh mempengaruhi semangat anak dalam melaksanakan shalat. Jika anak dalam keadaan sakit, merasa lelah, atau tidak enak badan, maka biasanya anak menjadi lambat dalam melaksanakan shalat, bahkan ada kemungkinan shalatnya tertinggal.

Sementara itu, Ibu Wina Wahidah menambahkan bahwa orang tua tidak hanya sekedar memerintahkan anak untuk shalat, melainkan juga harus mempertimbangkan kondisi fisik anak terlebih dahulu. Menurutnya, jika anak sedang sakit, orang tua tidak bisa memaksa anak untuk shalat tepat waktu. Hal ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban ibadah dan kesehatan fisik anak agar anak dapat menjalankan shalat dengan kondisi tubuh yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kondisi fisiologis seperti kesehatan, kecukupan tidur, dan tingkat kelelahan sangat memengaruhi kemampuan anak dalam bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh. Anak yang sehat, cukup istirahat, dan tidak kelelahan cenderung lebih mudah bangun dan

beribadah, sementara anak yang lelah, kurang tidur, atau sakit mengalami kesulitan. Orang tua memegang peran penting dalam mengatur pola tidur anak serta memperhatikan kondisi fisik mereka agar dapat mendukung kedisiplinan ibadah.

Dari Bapak Ahmad, Bapak Jahri, Ibu Aina, dan Ibu Wina Wahidah, menekankan bahwa orang tua tidak boleh memaksakan anak shalat jika kondisi fisiknya tidak memungkinkan, melainkan harus memperhatikan kesehatan anak terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara tuntutan ibadah dan kesejahteraan fisik anak menjadi aspek krusial dalam penanaman kedisiplinan shalat Subuh.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakter, termasuk dalam hal kedisiplinan beribadah. Orang tua yang menjadi teladan dalam melaksanakan shalat Subuh secara konsisten akan memberikan pengaruh besar bagi anak. Suasana religius dalam rumah, komunikasi yang positif, dan adanya kebiasaan berjamaah di rumah menjadi modal penting bagi keberhasilan usaha ini. Sebaliknya, jika orang tua sendiri lalai atau kurang memperhatikan ibadah, maka akan sulit bagi anak untuk memahami pentingnya shalat Subuh. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Bapak Ahmad mengatakan, “Sebelum menyuruh anak gasan bangun Subuh supaya sembahyang, harus kuitannya dulu kaya itu supaya anak meumpati kuitanya. Jadi kuitan inih yang utamanya jadi teladan yang baik gasan anaknya. Kalo kuitan meanui kada bagus contohnya melandau pas Subuh, nah itu dipadahi ai ke anak supaya anak kada menuruti karena itu

kada bagus dituruti lawan dipadahi kenapa kuitan melandau pas Subuh bakas keuyuhan begawi kah”.¹²⁹

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Jahri, “kuitan ini nomor satu dalam keluarga tuh apalagi sudah baisy anak. Kuitan harus memberi contoh bedahulu sebelum menyuruh anak kaya sembahyang subuh jadi kuitannya dulu hanya menyuruhi anak amun kuitannya kada anak bepikiran kuitan kugin kada menggawi apalagi aku ujar”.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa keteladanan orang tua memegang peranan penting dan hal yang utama dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak. Ketika orang tua konsisten memberikan contoh dengan bangun tepat waktu untuk shalat Subuh, anak cenderung meniru kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika orang tua tidak disiplin, seperti tidur kembali setelah shalat Subuh, hal ini dapat memengaruhi anak untuk tidak mengikuti kebiasaan tersebut karena dianggap tidak baik.

Dukungan dari anggota keluarga lain juga tidak terlepas, seperti kakak, dapat menciptakan atmosfer yang mendorong anak untuk ikut serta dalam ibadah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Muhammad Riduan mengatakan, “Kuitan rajin menggaraki ulun supaya bangun Subuh pas orang parak adzan Subuh sudah. Kalo kada mama atau abah menggaraki kaka ulun yang mengiau supaya bangun Subuh”.¹³¹

Hal ini ditegaskan oleh orang tua Muhammad Riduan, Ibu Wina Wahidah mengatakan, “Kakanya rajin bisa membanguni adingnya jua supaya bangun besubuh, kaya aku dulu menggaraki supaya bangun kalo masih kadada sahutan kakanya lagi mengiau. Tuh jar lakasi bangun besubuh mama sudah menggaraki jar kakanya”.¹³²

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Riduan (Anak), 30 Maret 2025.

¹³² Hasil Wawancara dengan Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peran aktif anggota keluarga, termasuk kakak, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Ketika orang tua tidak selalu dapat membangunkan anak secara langsung, dukungan dari kakak menjadi penopang penting dalam memastikan anak tetap terbangun untuk melaksanakan ibadah.

Hal ini terlihat dari pengakuan Muhammad Riduan yang mengungkapkan bahwa jika orang tuanya tidak sempat membangunkannya, kakaknya lah yang mengambil alih peran tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Wina Wahidah, orang tua Muhammad Riduan, yang menegaskan bahwa kakaknya rutin membantu membangunkan adiknya, bahkan sebelum orang tua sempat melakukannya. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memudahkan orang tua dalam menanamkan kebiasaan bangun pagi, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga melalui nilai-nilai ibadah yang dilakukan bersama.

Dengan demikian, keterlibatan seluruh anggota keluarga tidak hanya orang tua dalam proses pembiasaan shalat Subuh menciptakan atmosfer yang lebih kondusif bagi anak untuk konsisten dalam beribadah. Kesadaran kolektif ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berjalan lebih efektif ketika didukung oleh semua pihak, termasuk saudara kandung, yang turut menjadi teladan dan pengingat bagi anak.

Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain hingga lalai mengingatkan atau memberi contoh, anak mungkin menganggap shalat Subuh bukan prioritas. Kebiasaan tidur larut malam, baik pada orang tua maupun anak,

juga menjadi kendala besar karena membuat bangun pagi terasa berat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Ibu Aina mengatakan, “Narannya kuitan nih haur kalo rajin begawikah atau meanui yang hal lain, jadi bisa kada ingat membanguni anak supaya bangun Subuh atau jua melandau kuitannya nih bangunan karena keuyuhan bakas begawi tadih. Dari itu anak nih bisa tepikir kuitan ku ja melandau bangun Subuh jar jadi umpat jua anak nih melandau. Makanaya itu kuitan bebisa-bisa ai memadahi anak supaya kada meumpati kuitan yang kada baik dituruti tuh”.¹³³

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Wahid anak dari Ibu Aina, “Melihat kuitan ni rancak hauran kah atau meapa kah jadi sidin bisa kada ingat memadahi anak lawan jua tatinggal sembahyang karena hauran lawan bakas begawi”.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa kesibukan orang tua dan kebiasaan tidur larut malam menjadi faktor penghambat utama dalam menanamkan kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Ketika orang tua terlalu sibuk bekerja atau beraktivitas hingga lalai mengingatkan anak atau memberikan contoh, anak cenderung menganggap shalat Subuh bukan hal yang penting. Selain itu, kebiasaan begadang baik pada orang tua maupun anak membuat bangun pagi terasa lebih sulit, sehingga memengaruhi konsistensi ibadah.

Hal ini diperjelas melalui pernyataan Ibu Wina Wahidah yang mengakui bahwa ketika ia terlalu lelah setelah bekerja hingga lupa membangunkan anak atau bahkan ikut tidur lagi, anak pun mengikuti kebiasaan buruk tersebut. Ia menyadari bahwa ketidakkonsistenan orang tua dalam membiasakan shalat Subuh dapat memengaruhi anak untuk meniru perilaku yang sama. Oleh karena itu, orang tua

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

perlu berusaha lebih keras untuk tidak mencontohkan kebiasaan yang tidak baik agar anak tidak mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, keteladanan orang tua merupakan faktor kunci dalam menanamkan kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Orang tua yang konsisten memberikan contoh, seperti bangun tepat waktu untuk shalat Subuh, cenderung mendorong anak untuk meniru kebiasaan tersebut. Sebaliknya, ketidakkonsistenan orang tua, seperti tidur kembali setelah shalat atau lalai mengingatkan anak, dapat memengaruhi anak untuk mengabaikan ibadah.

Dukungan dari anggota keluarga lain, seperti kakak, juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketika orang tua tidak sempat membangunkan anak, peran kakak atau saudara lain membantu memastikan anak tetap terbangun untuk shalat. Kolaborasi ini memperkuat kebiasaan ibadah sekaligus menciptakan ikatan keluarga yang lebih religius.

Namun, kesibukan orang tua dan kebiasaan tidur larut malam menjadi tantangan utama. Orang tua yang terlalu lelah bekerja atau beraktivitas hingga lupa mengingatkan anak dapat membuat anak menganggap shalat Subuh bukan prioritas. Kebiasaan begadang juga menyulitkan bangun pagi, baik bagi orang tua maupun anak. Oleh karena itu, konsistensi dan kesadaran kolektif seluruh anggota keluarga sangat diperlukan agar penanaman nilai ibadah dapat berjalan efektif.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah, khususnya sekolah yang berbasis keagamaan, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan ibadah anak. Guru-guru yang memberikan motivasi, pelajaran agama yang relevan, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong

kedisiplinan shalat, seperti program shalat Dhuha bersama, bisa membantu memperkuat pembiasaan dari rumah. Namun, jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau tidak memberikan perhatian terhadap ibadah, maka usaha orang tua di rumah akan berjalan lebih berat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Jahri mengatakan, “Anak aku nih di sekolahkan di pondok gasan menuntut ilmu agama supaya pas inya sudah lulus pondok, inya di rumah rajin sembahyang bangun Subuh, mengaji di rumah, dan harat bebacaan. Aku jua rajin membawai anak membawai ke pengajian-pengajian”.¹³⁵

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Said anak dari Bapak Jahri, “Kuitan ulun menyekolahkan ke pondok supaya dapat ilmu dari ustadz-ustadz yang melajari ilmu agama, memberi nasehat, dan motivasi supaya jadi orang alim. Abah jua rajin membawai ulun ke pengajian guru Bakhiet di Mesjid Bustanul Muhibbin situ”.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa lingkungan keluarga yang religius dan penekanan pada nilai-nilai ibadah berperan penting dalam memperkuat kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat Subuh. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama berharap agar anak terbiasa menjalankan ibadah, termasuk shalat Subuh dan mengaji, setelah kembali ke rumah.

Para orang tua di desa ini memiliki sentral dalam membentuk kebiasaan religius untuk anak-anak mereka dengan mengikuti pengajian yang diadakan di Mesjid Butanul Muhibbin yang diisi oleh KH. Muhammad Bakhiet yang merupakan ulama dan tokoh masyarakat yang sangat kharismatik yang ada di

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Said (Anak), 30 Maret 2025.

Kalimantan Selatan.¹³⁷ Berdasarkan hal tersebut, kebiasaan orang tua yang aktif mengajak anak ke pengajian atau kegiatan keagamaan juga turut membentuk kesadaran anak akan pentingnya ibadah.

Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Jahri yang secara konsisten mengarahkan anaknya untuk belajar agama, baik melalui pendidikan formal di pondok maupun kegiatan pengajian. Dukungan ini diperkuat oleh pengakuan Muhammad Said, anaknya, yang menyadari bahwa tujuan orang tuanya menyekolahkan di pondok adalah agar ia memahami ilmu agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan menjadi faktor pendorong utama dalam membentuk kedisiplinan anak dalam beribadah.

Ibu Aina mengatakan, “Karena aku menyekolahkan anak dalam sekolah pondok disana inya dapat pelajaran-pelajaran atau ceramah dari ustadz yang mengajari anak masalah sembahyang ini”.¹³⁸

Hal ini ditegaskan oleh anaknya Muhammad Wahid, “Ulun di pondok dapat ilmu-ilmu agama lawan jua cermah agama dari ustadz yang mengajar dari sana ulun pengaruh masalah ibadah mun kada jadi sambatan orang percuma sekolah pondok tapi kelakuan kada sekolah pondok”.¹³⁹

Bapak Ahmad mengatakan, “Lingkungan sekolah ini berpengaruh banar lawan ibadah anak, sekolah tu *full day* sampai sore jadi sekolah ada program sembahyang Dzuhur berjemaah atau pas hari Jum’at tuh ada sembahyang Dhuha yang bisa jadi teladan yang baik gasan anak”.¹⁴⁰

Ibu Wina Wahidah juga menegaskan, “Kuitan menyekolahkan anak ini supaya lebih baik dari kuitan baik masalah ilmu umum kah atau agamanya kah dari sana anak belajar lebih baik dan bekal gasan inya kena”.¹⁴¹

¹³⁷ Observasi Peneliti di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, 10 Februari 2025.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak menunjukkan, lingkungan sekolah yang dipilih oleh orang tua di sini memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat disiplin anak, terutama dalam hal ibadah. Ibu Aina menjelaskan bahwa ia memilih menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah pondok yang secara khusus memberikan pembelajaran agama melalui ceramah-ceramah dari ustadz. Hal ini menjadi salah satu upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendasar kepada anak, sehingga anak mendapatkan pengetahuan langsung dari para pengajar yang kompeten dalam bidang keagamaan.

Sementara itu, anaknya, Muhammad Wahid, menegaskan bahwa di pondok pesantren tersebut ia menerima berbagai ilmu agama serta ceramah yang membimbingnya dalam menjalankan ibadah dengan benar. Ia menyadari pentingnya ilmu yang didapatkan di sekolah pondok tersebut sebagai bekal untuk menghindari kritik dari orang lain yang bisa muncul apabila seseorang hanya bersekolah di pondok secara formal namun tidak mengamalkan ajaran agama dengan baik. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat yang membentuk karakter dan sikap spiritual anak.

Lebih jauh lagi, Bapak Ahmad menambahkan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap ibadah anak. Sekolah yang menerapkan sistem full day hingga sore hari memungkinkan adanya program-program ibadah bersama, seperti shalat Dzuhur berjamaah setiap hari dan shalat Dhuha pada hari Jumat. Kegiatan-kegiatan ini menjadi contoh konkret dan teladan yang baik bagi anak-anak untuk menjalankan ibadah secara disiplin dan konsisten.

Ibu Wina Wahidah turut menegaskan bahwa tujuan menyekolahkan anak di tempat tersebut adalah agar anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, baik dari sisi ilmu umum maupun ilmu agama. Melalui sekolah ini, anak tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga memperoleh bekal agama yang kuat sebagai fondasi dalam kehidupannya kelak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lingkungan sekolah khususnya sekolah berbasis keagamaan seperti pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Orang tua menyekolahkan anak di pondok dengan harapan mereka memperdalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk disiplin dalam shalat dan mengaji. Sekolah yang menyelenggarakan program ibadah bersama, seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta memberikan ceramah agama, turut memperkuat pembiasaan ibadah anak.

Anak-anak yang bersekolah di pondok mengakui bahwa mereka mendapat pengaruh positif dari ustadz-ustadz yang mengajarkan ilmu agama dan memberikan motivasi. Mereka menyadari bahwa sekolah agama bukan hanya tentang formalitas, tetapi juga penerapan nilai-nilai ibadah dalam keseharian. Selain itu, dukungan orang tua yang aktif mengajak anak ke pengajian atau kegiatan keagamaan di luar sekolah semakin memperkuat kesadaran anak akan pentingnya ibadah.

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang religius, didukung oleh peran guru dan program keagamaan, menjadi faktor kunci dalam membentuk kedisiplinan anak dalam beribadah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama membuat pembiasaan ibadah anak lebih efektif dan berkelanjutan.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak juga turut berperan. Teman sebaya, tetangga, dan masyarakat sekitar bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat. Jika anak bergaul dengan teman-teman yang juga terbiasa shalat dan memiliki latar belakang keluarga religius, maka ia akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan sosial cenderung abai terhadap nilai-nilai agama, maka anak bisa terdistraksi dan kehilangan semangat untuk menjalankan kebiasaan positif yang diajarkan orang tuanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Bapak Ahmad mengatakan, “Melihat anak di rumah nih kendala yang aku rasai pina ngalih memadahi anak tuh, inya hayal bekawanan jadi kada ingat lawan sembahyang apalagi kekawanan nya sasar kada menjamin sembahyang pas haratan bekawanan. Jadi pas inya bulik ke rumah ku takuni sudah sembahyang lah kalo belum lakasi sembahyang”.¹⁴²

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Ridho anak dari Bapak Ahmad, “Kalo ulun keramian bekawanan bisa kada ingat diwaktu sembahyang lawan jua kekawanan jua rancak kada sembahyangnya jadi ulun kada sembahyang jua melihati kekawanan kitu”.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam upaya menanamkan kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Lingkungan pertemanan memiliki daya tarik yang kuat, bahkan dapat menggeser prioritas ibadah ketika mayoritas teman-temannya tidak membiasakan shalat tepat waktu.

Hal ini menciptakan tekanan sosial di mana anak cenderung mengikuti kebiasaan kelompok, terutama jika teman-temannya abai terhadap kewajiban

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad (Orang Tua), 31 Maret 2025.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho (Anak), 31 Maret 2025.

shalat. Pernyataan Bapak Ahmad mengungkapkan kekhawatirannya bahwa pergaulan anak yang tidak terarah dapat membuatnya lalai dalam ibadah, sehingga ia selalu memastikan anaknya telah shalat sepulang bermain. Pengakuan Muhammad Ridho, anaknya, semakin mempertegas bahwa ketika ia asyik bermain dengan teman-teman yang jarang melaksanakan shalat, ia pun ikut terbawa untuk mengabaikan shalat.

Dengan demikian, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat melemahkan kedisiplinan anak dalam menjalankan shalat Subuh, sekalipun di rumah telah diajarkan nilai-nilai agama. Orang tua dituntut untuk lebih waspada dan aktif mengawasi pergaulan anak sembari terus memperkuat pemahaman agama agar anak tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan teman-temannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan wawancara:

Bapak Jahri mengatakan, “sebagai kuitan ini kita harus mengarahkan anak tentang masalah bekawanan, soalnya kawan ini berpengaruh ke anak umpatan-umpatan. Misal kawan nya menggawi yang baik kaya rajin sembahyang anak bekawan lawan itu jadi umpatan jua rajin sembahyang, apalagi sebaliknya kawan yang kada baik harau anak sorang umpatan jua yang kada-kada”.¹⁴⁴

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Wina Wahidah, “Mengatur anak itu kewajiban kuitan masalah bekawanan kah apa kah kuitan harus meaturi, sekira anak kada meumpati kelakuan kawannya yang kada baik amun kekawanannya baik aja kada papa bagus aja”.¹⁴⁵

Di era digital seperti sekarang, gawai dan platform sosial media telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak yang menjadi lingkungan sosial dalam dunia maya. Sayangnya, kebiasaan bermain sosial media seringkali

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

berdampak buruk pada kedisiplinan waktu tidur dan bangun pagi. Banyak anak yang menghabiskan waktu hingga larut malam hanya untuk menonton video, bermain game, atau scrolling media sosial tanpa batas. Akibatnya, ketika waktu Subuh tiba, tubuh mereka masih lelah dan sulit dibangunkan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak:

Ibu Aina mengatakan, “Aku rajin melihat anak tuh hayal main HP inya keramian sampai kada ingat diwaktu lagi sampai tinggi malam, kada tau jua apa dianui HP nya tuh. Makanya ku tagur sesadangnya main hp jangan sampai begadang kena ngalih bangun gasan sembahyang Subuh melandau”.¹⁴⁶

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Wahid anak dari Ibu Aina, “Iya sepalih ulun kada ingat diwaktu mun main HP apalagi pas malam tu hayal banar sampai begadang. Yang dianui main *Mobile Legends* (ML) atau *Free Fire* (FF) lawan kawan, atau jua scroll *TikTok*, *Instagram*, atau *Youtube* melihat video-video kitu jadi hayal main HP”.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan gawai serta media sosial turut menjadi tantangan serius dalam membangun kedisiplinan shalat Subuh pada anak. Kebiasaan anak menghabiskan waktu bermain game online seperti *Mobile Legends* atau *Free Fire*, menonton video di *YouTube*, atau scrolling media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* hingga larut malam, mengakibatkan pola tidur yang tidak teratur. Akibatnya, ketika waktu Subuh tiba, anak kesulitan bangun karena tubuh masih lelah akibat begadang.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Aina yang mengkhawatirkan kebiasaan anaknya yang terlalu asyik bermain HP hingga lupa waktu, sehingga ia

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Aina (Orang Tua), 29 Maret 2025.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Wahid (Anak), 29 Maret 2025.

berusaha mengingatkan agar anak tidak begadang demi bisa bangun untuk shalat Subuh. Pengakuan Muhammad Wahid, anaknya, semakin memperjelas bahwa ketergantungan pada hiburan digital seperti game dan media sosial menjadi penyebab utama ia sering lupa waktu dan begadang, sehingga berdampak pada kesulitan bangun pagi.

Dengan demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengikis kedisiplinan ibadah jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembatasan yang tepat dari orang tua. Orang tua perlu lebih aktif mengatur penggunaan gawai dan menanamkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu agar anak dapat menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kewajiban agama.

Bapak Jahri mengatakan, “Aku meanui anak supaya jadi orang berguna bagi siapa saja, misalnya inya turun di lingkungan sosial inya bisa jadi contoh baik gasan kawan-kawannya jadi kekawanannya teumpati yang baik dan sambil dipadahi anak jangan meumpati kelakuan kawan yang kada baik dan kita harus mencontohkan yang baik ke kawan”.¹⁴⁸

Ibu Wina Wahidah juga menegaskan, “Sebagai kuitan memamadahi ke anak bahwa kita nih harus memberi contoh kelakuan yang baik ke kawan-kawan tu dan jangan meumpati kawan yang kada baik, tapi sorang nih harus mempengaruhi kekawanan supaya teumpat baik kaya kita”.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jahri dan Ibu Aina menunjukkan, lingkungan sosial memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jahri dan Ibu Wina Wahidah dalam wawancara. Bapak Jahri menekankan bahwa tujuan mendidik anak bukan hanya agar menjadi pribadi yang berguna secara umum, tetapi juga agar

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Jahri (Orang Tua), 30 Maret 2025.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wina Wahidah (Orang Tua), 30 Maret 2025.

anak dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya dengan menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Menurut beliau, anak harus mampu memilih perilaku yang positif dan tidak ikut-ikutan dalam kebiasaan atau sikap teman yang kurang baik. Hal ini menegaskan pentingnya anak untuk memilah mana sikap yang patut ditiru dan mana yang harus dihindari dalam interaksinya sehari-hari.

Selain itu, Bapak Jahri juga menggarisbawahi tanggung jawab orang tua untuk memberi contoh yang baik, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama dari orang tua dan lingkungan terdekat. Pesan ini dilengkapi oleh pernyataan Ibu Wina Wahidah yang menegaskan peran orang tua sebagai teladan dalam lingkungan sosial anak. Ibu Wina menambahkan bahwa orang tua harus secara aktif mengajarkan kepada anak agar menjadi pengaruh positif dalam pergaulan, bukan sekadar mengikuti perilaku teman yang kurang baik. Ia percaya bahwa dengan cara ini, anak tidak hanya akan menjaga dirinya dari pengaruh buruk, tetapi juga mampu membawa perubahan positif bagi lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lingkungan sosial terutama teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak dalam menjalankan shalat Subuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak cenderung mengikuti kebiasaan kelompok, sehingga jika teman-temannya abai terhadap shalat, anak pun rentan terpengaruh untuk melalaikan ibadah. Sebaliknya, pergaulan dengan teman yang religius dapat mendorong anak untuk lebih disiplin. Selain itu, lingkungan digital seperti media sosial dan game online juga menjadi

tantangan serius, karena kebiasaan begadang akibat penggunaan gawai membuat anak kesulitan bangun tepat waktu untuk shalat Subuh.

Orang tua memainkan peran krusial dalam mengarahkan pergaulan anak dan membatasi penggunaan teknologi agar tidak mengganggu ibadah. Beberapa responden menekankan pentingnya orang tua memberikan contoh baik serta mengajarkan anak untuk menjadi pengaruh positif di lingkungannya, bukan sekadar mengikuti kebiasaan teman yang kurang baik. Dengan demikian, penguatan nilai agama dari keluarga serta pengawasan terhadap interaksi sosial anak baik di dunia nyata maupun maya menjadi kunci untuk menjaga kedisiplinan ibadah.

B. Pembahasan

1. Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Shalat Subuh Tepat Waktu pada Anak dalam Keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Peran sebagai Teladan dan Memberi Contoh

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai model utama yang ditiru anak dalam pelaksanaan shalat Subuh. Konsep keteladanan ini sejalan dengan teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku figur signifikan di sekitarnya, khususnya orang tua.¹⁵⁰ Dalam konteks ini, konsistensi orang tua dalam bangun tepat waktu, menjalankan shalat dengan disiplin, dan tidak mengeluh seperti yang dilakukan Bapak Jahri dan Ibu Wina Wahidah menjadi faktor

¹⁵⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-28.

kunci yang membentuk persepsi anak bahwa shalat Subuh adalah kewajiban yang harus diprioritaskan. Anak menginternalisasi nilai ini bukan hanya melalui instruksi lisan, tetapi lebih melalui observasi terhadap tindakan nyata orang tua sehari-hari.

Namun, peneliti juga mengungkap bahwa keteladanan tidak selalu bersifat sempurna. Sebagaimana diakui Ibu Aina, orang tua sebagai manusia bisa saja terlambat bangun karena kelelahan atau sakit. Situasi ini justru menjadi peluang untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan refleksi diri. Dengan menjelaskan alasan di balik ketidakkonsistennya seperti yang dilakukan Ibu Aina kepada anaknya, Muhammad Wahid orang tua tetap dapat mempertahankan fungsi keteladanan melalui komunikasi terbuka. Hal ini memperluas definisi keteladanan tidak hanya sebagai tindakan ideal, tetapi juga sebagai proses dialogis di mana orang tua mengakui keterbatasan sekaligus menegaskan nilai-nilai yang benar.

Pernyataan Bapak Ahmad semakin memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa anak adalah cerminan orang tua. Artinya, keteladanan bukan sekadar tentang mencontohkan perilaku baik, tetapi juga tentang kejujuran dalam mengoreksi kesalahan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk membedakan mana tindakan yang patut ditiru dan mana yang tidak, sekaligus mengembangkan kesadaran kritis. Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam konteks shalat Subuh tidak hanya membentuk kebiasaan ritual, tetapi juga membangun kerangka moral yang lebih luas, di mana anak belajar tentang komitmen, disiplin, dan kejujuran melalui contoh nyata dari orang tua.

Temuan ini selaras dengan penelitian Lally dkk., tentang pembentukan kebiasaan, yang menyatakan bahwa konsistensi dan konteks yang stabil seperti

rutinitas shalat Subuh yang dicontohkan orang tua merupakan fondasi bagi internalisasi nilai pada anak.¹⁵¹ Selain itu, pendekatan komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana orang tua tidak hanya menjadi model, tetapi juga fasilitator yang membantu anak memahami makna di balik setiap tindakan.¹⁵²

Berdasarkan penelitian ini bahwa keteladanan orang tua dalam ibadah bukanlah tentang kesempurnaan, melainkan tentang konsistensi, kejujuran, dan keterbukaan. Orang tua yang mampu menyeimbangkan ketiga aspek ini tidak hanya berhasil menanamkan kebiasaan shalat Subuh, tetapi juga membangun relasi edukatif yang berbasis kepercayaan dan pemahaman bersama dengan anak.

b. Peran sebagai Pembimbing dan Pembina

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan orang tua memiliki peran krusial sebagai pembimbing dan pembina dalam menanamkan kebiasaan shalat Subuh pada anak. Teori *Parental Involvement* oleh Hoover-Dempsey dan Sandler, menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak mencakup pembimbingan (*guidance*) dan pembinaan (*nurturing*), yang dilakukan melalui pendekatan sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang.¹⁵³ Hal ini sejalan dengan temuan wawancara, di mana orang tua seperti Ibu Wina Wahidah dan Bapak Jahri

¹⁵¹ Phillippa Lally, Cornelia H. M. van Jaarsveld, Henry W. W. Potts, dan Jane Wardle, "How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World," *European Journal of Social Psychology* 40, No. 6 (2010): 998-1009, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ejsp.674>.

¹⁵² L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), <https://archive.org/details/mindinsocietydev0000vygo>.

¹⁵³ Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, "The Social Context of Parental Involvement: A Path to Enhanced Achievement," *Final Report to the Institute of Education Sciences*, Vanderbilt University, 2005, 15-18.

menggunakan metode pengingat lembut dan penjelasan tentang keutamaan shalat Subuh untuk memotivasi anak.

Pendekatan orang tua dalam membimbing anak shalat Subuh juga relevan dengan teori *Social Learning Theory* oleh Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan penguatan positif. Orang tua tidak hanya memerintahkan anak bangun, tetapi juga memberikan pemahaman spiritual, seperti keutamaan pahala, keberkahan rezeki, dan pentingnya shalat sebagai amalan pertama yang dihisab di akhirat. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad, penjelasan tentang konsekuensi meninggalkan shalat Subuh misalnya, “*rezeki dipatuk ayam*” menjadi bentuk penguatan nilai agama yang mendorong kesadaran internal anak.

Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya komunikasi efektif dan keteladanan dalam pembinaan ibadah anak. Menurut Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, pendekatan *authoritative parenting* (otoritatif), yang menggabungkan kehangatan dengan ekspektasi jelas, lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan religius dibandingkan pendekatan otoriter atau permisif.¹⁵⁴ Hal ini terlihat dari upaya orang tua yang tidak memaksa, tetapi memberi penjelasan rasional seperti ceramah atau kisah agama dan memberi contoh langsung dengan bangun lebih awal.

Temuan bahwa anak seperti Muhammad Riduan dan Muhammad Said merespons positif bimbingan orang tua juga mendukung teori *Self-Determination*

¹⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 120-125.

Theory oleh Deci & Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik anak tumbuh ketika mereka merasa didukung, bukan dikontrol.¹⁵⁵ Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang makna shalat Subuh seperti keberkahan waktu dan ketenangan hati orang tua membantu anak menginternalisasi nilai ibadah, sehingga ketaatan tidak sekadar bersifat *ekstrinsik* (karena takut orang tua), tetapi *intrinsik* (karena kesadaran diri).

Berdasarkan penelitian ini, peran orang tua sebagai pembimbing dan pembina dalam konteks shalat Subuh melibatkan:

- 1) Pendampingan sabar (membangunkan anak tanpa emosi negatif),
- 2) Edukasi spiritual (menjelaskan keutamaan dan hikmah shalat Subuh), dan
- 3) Keteladanan konkret (konsistensi orang tua dalam menjalankan ibadah).

Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara arahan dan dukungan emosional, sehingga anak mampu mengembangkan disiplin ibadah yang berkelanjutan.

c. Peran sebagai Pengawas dan Pengontrol

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan pengawasan dan kontrol orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat Subuh. Teori pengawasan orang tua (*parental monitoring*) yang dikemukakan oleh Dishion dan McMahon menyatakan bahwa pengawasan

¹⁵⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, No. 4 (2000): 234-240, https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_DeciRyan_PIWhatWhy.pdf.

yang konsisten dari orang tua dapat mencegah perilaku menyimpang dan mendorong kebiasaan positif pada anak.¹⁵⁶ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana orang tua seperti Bapak Jahri secara aktif memantau anaknya, Muhammad Said, dengan cara membangunkan dan memastikan anak benar-benar bangun untuk shalat Subuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan langsung (*direct monitoring*) efektif dalam memastikan ketaatan anak terhadap kewajiban ibadah.

Selain pengawasan, kontrol orang tua melalui penerapan aturan juga berpengaruh signifikan. Ibu Wina Wahidah, misalnya, mengontrol aktivitas malam anaknya, Muhammad Riduan, dengan membatasi penggunaan HP dan menyelesaikan tugas sekolah sebelum jam 10 malam. Hal ini didukung oleh teori kontrol sosial (*Social Control Theory*) oleh Hirschi, yang menyatakan bahwa keterikatan anak terhadap norma-norma sosial dapat diperkuat melalui pengaturan aktivitas dan pemberian konsekuensi.¹⁵⁷ Dalam kasus ini, sanksi berupa pengurangan uang saku menjadi bentuk kontrol eksternal yang mendorong anak untuk lebih disiplin.

Di sisi lain, terdapat variasi pendekatan di mana orang tua seperti Ibu Aina memberikan kebebasan kepada anaknya, Muhammad Wahid, untuk mengatur jam tidurnya sendiri, namun tetap memantau agar tidak melalaikan shalat Subuh. Pendekatan ini sesuai dengan teori otonomi yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci dalam *Self-Determination Theory*, dimana pemberian kepercayaan dapat

¹⁵⁶ Thomas J. Dishion dan Robert J. McMahon, "Parental Monitoring and the Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior," *Clinical Child and Family Psychology Review* 1, No. 1 (1998): 61-75.

¹⁵⁷ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969).

meningkatkan motivasi intrinsik anak.¹⁵⁸ Meskipun demikian, pengawasan tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan dilakukan secara tidak langsung (*indirect monitoring*), sehingga anak tetap merasa bertanggung jawab atas kewajibannya.

Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengawasan dan kontrol orang tua bergantung pada kesesuaian dengan karakter anak. Pengawasan langsung dan aturan ketat efektif bagi anak yang belum memiliki kesadaran penuh, sementara pendekatan fleksibel lebih cocok bagi anak yang sudah mulai mandiri. Namun, konsistensi tetap menjadi kunci utama, sebagaimana diungkapkan oleh Baumrind dalam teori pengasuhan otoritatif, bahwa kombinasi antara pengawasan, kontrol, dan kehangatan emosional dapat membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan.¹⁵⁹ Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas eksternal, tetapi juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai ibadah hingga menjadi kebiasaan yang mandiri.

d. Peran sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan orang tua berperan krusial sebagai fasilitator dalam membentuk kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Peran ini tidak hanya terbatas pada memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan sarana yang memadai, serta memanfaatkan teknologi untuk memudahkan anak dalam beribadah. Teori *Parental Mediation* oleh Livingstone dan Helsper, menjelaskan

¹⁵⁸ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation," *American Psychologist* 55, No. 1 (2000): 68-78, https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_RyanDeci_SDT.pdf.

¹⁵⁹ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence* 11, No. 1 (1991): 56-95, <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.

bahwa orang tua dapat memediasi kebiasaan anak melalui fasilitasi aktif, termasuk menyediakan alat, lingkungan, dan bantuan teknis untuk mendorong perilaku positif.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua seperti Bapak Ahmad dan Ibu Wina Wahidah menyediakan sarana fisik seperti pakaian muslim, sajadah, peci, dan tempat wudhu yang mudah diakses. Penyediaan fasilitas ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana orang tua memberikan dukungan konkret untuk memudahkan anak mencapai tujuan dalam hal ini, yaitu disiplin shalat Subuh. Dengan mengurangi hambatan praktis seperti kesulitan mengambil air wudhu anak lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah tanpa rasa malas.

Selain itu, orang tua juga memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, seperti penggunaan aplikasi jadwal shalat dengan alarm adzan di telepon genggam. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, dimana teknologi digital dapat berfungsi sebagai *external regulator* yang membantu anak menginternalisasi kebiasaan bangun tepat waktu. Muhammad Riduan dan Muhammad Said mengakui bahwa alarm dari ponsel membantu mereka bangun lebih konsisten, bahkan tanpa selalu bergantung pada panggilan orang tua. Dengan adanya sistem pendukung yang memadai baik fisik maupun digital orang tua tidak hanya memerintahkan, tetapi juga mempermudah proses internalisasi nilai religius, sehingga anak lebih mandiri dan konsisten dalam ibadah.

¹⁶⁰ Sonia Livingstone dan Ellen Helsper, "Parental Mediation of Children's Internet Use," *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 52, No. 4 (2008): 581–599, <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>.

Dengan demikian, peran fasilitator orang tua mencakup dukungan material, penciptaan lingkungan kondusif, dan pemanfaatan teknologi, yang secara *holistik* mendorong disiplin shalat Subuh pada anak.

e. Peran sebagai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini, shalat Subuh berjamaah di masjid atau musala memiliki potensi sebagai sarana pendidikan sosial bagi anak, meskipun dalam praktiknya terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Teori pendidikan sosial (*social learning theory*) dari Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, shalat berjamaah menjadi media bagi anak untuk berinteraksi dengan komunitas muslim lainnya, membangun nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam shalat Subuh berjamaah cenderung rendah dibandingkan dengan shalat Magrib dan Isya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori partisipasi sosial dari Putnam, yang menyatakan bahwa kehadiran dalam kegiatan kolektif dipengaruhi oleh faktor motivasi *ekstrinsik* dan *intrinsik*.¹⁶¹ Dalam kasus ini, anak seperti Muhammad Riduan lebih termotivasi shalat berjamaah saat Magrib dan Isya karena adanya dorongan sosial dari teman sebaya (*peer influence*), sementara shalat Subuh dianggap kurang menarik karena minimnya partisipasi jamaah.

¹⁶¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 65-70.

Selain itu, peran orang tua dalam menanamkan adab di masjid juga merupakan aspek penting dalam pendidikan sosial. Pesan yang disampaikan Bapak Jahri kepada anaknya, Muhammad Said, tentang pentingnya menjaga ketertiban dan tidak mengganggu jamaah lain, mencerminkan penanaman nilai-nilai kesopanan dan kesadaran sosial. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Berkowitz dan Bier, yang menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral sejak dini dapat membentuk kepribadian anak yang lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.¹⁶²

Dengan demikian, meskipun shalat Subuh berjamaah berpotensi sebagai sarana pendidikan sosial, efektivitasnya sangat bergantung pada faktor eksternal seperti kehadiran jamaah dan peran teman sebaya, serta faktor internal seperti pembiasaan dan pengawasan orang tua. Untuk meningkatkan partisipasi anak, diperlukan upaya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, seperti menggalakkan kegiatan keagamaan pagi hari atau melibatkan anak dalam kelompok pengajian remaja masjid, sehingga shalat Subuh tidak hanya menjadi kewajiban individual tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang bermakna.

f. Peran sebagai Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pembiasaan shalat Subuh berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Teori Vygotsky dalam *Mind in Society* menyatakan bahwa interaksi sosial, terutama dengan orang tua dan lingkungan sekitar, menjadi fondasi perkembangan kognitif dan emosional anak.

¹⁶² Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, "What Works in Character Education," *Journal of Research in Character Education* 2, No. 1 (2004): 73–84, https://www.researchgate.net/publication/251977043_What_Works_In_Character_Education.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak selama shalat Subuh berjamaah memperkuat ikatan psikologis, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ahmad. Aktivitas ibadah bersama tidak hanya bersifat religius tetapi juga menjadi media *scaffolding* dukungan orang tua dalam membentuk disiplin dan regulasi emosi anak.

Selain itu, Erikson dalam teori perkembangan psikososial menekankan pentingnya pembentukan disiplin dan kemandirian pada tahap *industry vs. inferiority* (usia sekolah).¹⁶³ Ibu Wina Wahidah menjelaskan bahwa melatih anak bangun pagi untuk shalat Subuh mengajarkan manajemen waktu dan tanggung jawab, yang merupakan aspek kunci dalam perkembangan emosional. Kebiasaan ini mendorong anak menginternalisasi nilai kedisiplinan, sesuai dengan konsep *self-regulation* dalam teori Bandura tentang pembelajaran sosial.

Di sisi perkembangan sosial, interaksi anak di masjid atau musala selama shalat berjamaah, seperti yang disampaikan Bapak Jahri, memberikan kesempatan bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengalaman berkomunikasi dengan jemaah lain atau menjadi muadzin melatih keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan pemahaman peran dalam masyarakat (*social role-taking*), sebagaimana dikemukakan Selman dalam teori perspektif sosial.

Dengan demikian, pembiasaan shalat Subuh tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana penguatan perkembangan emosional melalui kedisiplinan dan ikatan keluarga dan sosial melalui interaksi komunitas.

¹⁶³ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W.W. Norton & Company, 1963), 256.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Shalat Subuh pada Anak dalam Keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak di Desa Berangas Timur mencakup aspek internal dan eksternal. Dari sisi internal, pembawaan anak yang cenderung penurut, adanya minat terhadap ibadah yang ditumbuhkan sejak dini, bakat spiritual, serta motivasi yang kuat baik dari dalam diri anak maupun dari dorongan orang tua, menjadi modal penting dalam membentuk kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan teori *Trait Theory* oleh Allport yang menyatakan, bahwa kepribadian dan kecenderungan bawaan seperti kepatuhan dan ketekunan memengaruhi respons individu terhadap pembiasaan nilai-nilai religius.¹⁶⁴

Selain itu, kondisi fisik yang sehat dan terjaga, terutama pola tidur yang baik, turut mempermudah anak untuk bangun pagi dan shalat Subuh. Sementara dari faktor eksternal, lingkungan keluarga yang religius, adanya keteladanan dari orang tua, serta keterlibatan seluruh anggota keluarga seperti kakak dalam membangunkan dan mendampingi anak menjadi pendukung utama.

Ditambah lagi, sekolah berbasis agama serta kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian rutin bersama orang tua, juga memperkuat pembiasaan anak dalam beribadah. Teori *Social Control* oleh Hirschi menjelaskan, bahwa lemahnya

¹⁶⁴ Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), 26–28.

ikatan sosial dengan nilai-nilai agama akan mengurangi kontrol terhadap perilaku menyimpang.¹⁶⁵ Lingkungan sosial yang mendukung dan teman-teman sebaya yang memiliki kebiasaan religius turut menumbuhkan semangat kolektif untuk melaksanakan shalat Subuh.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak meliputi berbagai hal yang juga berasal dari internal dan eksternal anak. Secara internal, pembawaan anak yang keras kepala, kurangnya minat, motivasi yang lemah, serta kondisi fisik yang lelah atau sering sakit dapat menghambat proses pembiasaan.

Pola tidur yang buruk, seperti sering begadang, juga sangat memengaruhi kesulitan anak untuk bangun pagi. Hal ini sejalan teori *Biocultural Theory of Religion* oleh McNamara yang menjelaskan bahwa, praktik keagamaan dipengaruhi oleh kondisi biologis individu. Anak dengan pola tidur yang cukup dan teratur cenderung lebih mudah bangun pagi karena ritme sirkadiannya jam biologis telah terbiasa dengan jadwal bangun dini hari.¹⁶⁶ Dari sisi eksternal, kurangnya keteladanan dari orang tua, terutama ketika mereka terlalu sibuk atau lelah hingga lalai dalam memberi contoh atau membangunkan anak, menjadi kendala utama.

Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung kegiatan ibadah secara konsisten serta lingkungan sosial yang kurang religius atau abai terhadap nilai-nilai agama juga dapat melemahkan pengaruh positif dari pembiasaan yang

¹⁶⁵ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969), 16–18.

¹⁶⁶ Patrick McNamara, *The Neuroscience of Religious Experience* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 45–47.

dilakukan di rumah. Ketidakhadiran dukungan dari komunitas dan teman sebaya dalam menjaga nilai-nilai religius turut menjadi tantangan tersendiri bagi anak untuk konsisten dalam menjalankan shalat Subuh.